

**KOMUNIKASI ASERTIF PENGURUS DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
MEKAR AGUNG KEBONSARI MADIUN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Anwar Hidayatullah

NIM: 302190073

Pembimbing:

Dr. MUHAMAD IRFAN RIYADI, M.Ag.

NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Anwar Hidayatullah. 2023. *Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun.* Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Komunikasi Asertif, Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, Meningkatkan Kedisiplinan

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kedisiplinan adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan di pondok pesantren Hal ini menjadi tantangan terbesar yang menuntut pengurus dalam mengelola dan memimpin santri untuk mencapai tujuan yang sama. Salah satu tantangan yang harus dihadapi pondok pesantren adalah ketidakdisiplinan. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan santri antara lain kurangnya pemahaman santri tentang tata tertib pondok pesantren Komunikasi asertif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Teknik bahasa asertif, menganalisis komunikasi asertif dan kendala pengurus pondok pesantren Darussalam Mekar Agung. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bentuk Bahasa asertif terbagi menjadi tiga yakni penggunaan Bahasa tubuh, Bahasa “saya”, dan penggunaan fakta. Kedua, komunikasi asertif yang diimplementasikan ada tiga, yaitu bebas mengemukakan pikiran, menerima apa adanya dan komunikasi langsung. Dan kendalanya ialah muncul ketidaknyamanan, rasa menjaga perasaan orang lain dan khawatir kehilangan sesuatu. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa komunikasi asertif dapat membuat pondok pesantren menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri menjalankan aktivitas serta mematuhi peraturan yang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: fuad@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Anwar Hidayatullah

NIM : 302190073

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan
Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Anwar Hidayatullah
NIM : 302190073
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Oktober 2023

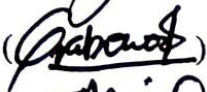
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 November 2023

Tim penguji :

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. 

2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, S.Sos., M.A. 

3. Sekretaris : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. 

Ponorogo, 20 November 2023

Mengesahkan

Dekan.




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: fuad@iainponorogo.ac.id

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Anwar Hidayatullah
:
NIM 302190073
:
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
:
Judul Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan
:
Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar
Agung Kebonsari Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2023


Anwar Hidayatullah
NIM. 302190073

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: fuad@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anwar Hidayatullah

NIM : 302190063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini dengan judul Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun adalah hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya dalam skripsi ini telah disebutkan sumber aslinya berupa tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,


Anwar Hidayatullah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka kegiatan komunikasi sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang berarti manusia memang tidak bisa hidup dengan semestinya tanpa adanya komunikasi dengan yang lain. Dalam pandangan Agama Islam, komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia saat bersosialisasi, manusia diharuskan pandai dalam berkomunikasi. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى.

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.¹

Perlu diketahui bahwa peran komunikasi tidak hanya sebatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun begitu memerlukan komunikasi. Fungsi komunikasi bukan hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai aksi individu dan kelompok tentang tukar menukar data, fakta, dan ide.

¹ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015). QS. At-Thaha 44

Kedisiplinan adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan di pondok pesantren, karena kedisiplinan yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, kedisiplinan di pondok pesantren seringkali masih menjadi masalah, terutama pada santri baru atau santri yang kurang teratur. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya komunikasi asertif dari pengurus pondok pesantren dalam memberikan arahan atau sanksi terhadap santri yang tidak disiplin.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan santri antara lain kurangnya pemahaman santri tentang tata tertib pondok pesantren, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pihak pengurus, dan kurangnya kemampuan pengurus dalam berkomunikasi secara asertif.

Dalam perkembangannya banyak sekali teori-teori yang muncul dari komunikasi, dari mulai bentuk, pola dan gaya komunikasi. Disini akan digunakan salah satu dari tiga gaya komunikasi sebagai teori yaitu komunikasi asertif. Komunikasi asertif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Komunikasi asertif merupakan komunikasi yang jujur, lugas, dan tegas tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Gaya komunikasi asertif juga memfokuskan pada komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak menyerang, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stress dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih

dalam mengenai komunikasi asertif yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Komunikasi asertif merupakan bentuk komunikasi yang efektif dan positif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, di mana penggunaan bahasa dan sikap yang jelas dan tegas dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengurus pondok pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun menggunakan komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan komunikasi asertif oleh pengurus.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan pengurus pondok pesantren tentang penggunaan komunikasi asertif. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren tersebut melalui penerapan komunikasi asertif yang lebih efektif dan efisien.

Jadi, diharapkan pengurus dapat menerapkan gaya komunikasi asertif bersifat tegas namun tidak keras, lebih menggunakan sikap yang proaktif dari kedua pihak. Sehingga dalam peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren dalam terjadi secara efektif.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi asertif perlu diterapkan oleh pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri terkhusus di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknik komunikasi Asertif yang digunakan oleh pengurus dalam berkomunikasi dengan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung?
2. Bagaimana Komunikasi Asertif oleh pengurus dapat meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren Darussalam Mekar Agung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pengurus pondok pesantren Darussalam Mekar Agung dalam menerapkan komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Teknik Komunikasi Asertif yang digunakan oleh pengurus dalam berkomunikasi dengan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung.
2. Untuk mengetahui Komunikasi Asertif oleh pengurus dapat meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren Darussalam Mekar Agung
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pengurus pondok pesantren Darussalam Mekar Agung dalam menjalankan komunikasi asertif untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, diharapkan hasil penelitian ini yang saya lakukan ini dapat memberikan manfaat dan berguna baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi masukan bagi para peneliti bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi asertif pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan referensi para peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian serupa atau pengembangan variabel yang telah diteliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi para mahasiswa, mengenai komunikasi asertif yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Salah satu unsur terpenting dalam melakukan penelitian adalah tentang objek penelitian, unsur tersebut disebut dengan telaah pustaka. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi Public relation antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi ini diteliti oleh Suci Qurrotu'aini Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

tahun 2018 yang berjudul “Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ciri-ciri perilaku asertif pemimpin perempuan, penerapan perilaku asertif selaku pemimpin perempuan, dan faktor pendukung dan penghambat penerapan perilaku asertif pemimpin perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan mengambil keputusan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala MINU Waru 1 Sidoarjo cenderung berperilaku asertif yang ditandai dengan (1) penyampaian dan penerimaan informasi, opini, kritik, pujian, kebutuhan dan perasaan yang mengindikasikan keterampilan perilaku asertif dan (2) secara garis besar, interaksi yang dilakukan kepala madrasah menunjukkan kepribadian positif, diantaranya keterbukaan, kelugasan, dan sikap menghargai.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan perbedaannya pada subyek penelitian di mana penelitian ini berfokus pada pemimpin perempuan dalam berperilaku asertif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Andriani Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha

² Suci Qurrotu’aini, “*Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo*,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Saipuddin Jambi tahun 2021 yang berjudul “Pola Komunikasi Pengasuh dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Madinatul’Ulum (Merangin)”³ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi pengasuh dalam menegakkan kedisiplinan santri supaya kedisiplinan itu bisa dijalankan dengan baik oleh santri dan penerapan aturan pondok pesantren serta apa saja kendala dan solusi dalam menegakkan kedisiplinan santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan pengasuh di Pondok Pesantren Modern Madinatul’Ulum menggunakan komunikasi personal dan komunikasi kelompok agar tercapai bentuk komunikasi yang lebih baik kepada santri dan kedisiplinan tersebut bisa ditegakkan dengan baik.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pola komunikasi yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan pada santri. Dalam pengumpulan data juga memiliki kesamaan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada teori yang digunakan yaitu teori komunikasi personal dan komunikasi kelompok.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Khairunnisak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022 dengan judul “Peran Teungku dalam Penerapan Konseling Islami terhadap

³ Yuli Andriani, “Pola Komunikasi Pengasuh dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Madinatul’Ulum (Merangin),” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi, 2021).

Perilaku Asertif Santri (Studi di Dayah Nurul Huda Al-Aziziyah Lamno Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)”⁴ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sistem pembelajaran di Dayah dan peran Teungku dalam penerapan konseling islami terhadap perilaku asertif santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk hasil penelitian ini yaitu peran yang dilakukan Teungku di Dayah dalam penerapan konseling islami terhadap perilaku asertif santri ialah Teungku memberi contoh teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai kejujuran, terbuka dengan nasehat, membimbing dan membina santri agar berperilaku yang baik, menegur dan mengarahkan santri yang tidak jujur dengan cara tegas dan baik, memberi apresiasi kepada santri yang berlaku jujur, dan memberi motivasi kepada santri.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti yaitu teori asertif serta subyek yang diteliti yaitu santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian di mana penelitian di atas terfokus pada penerapan konseling islami.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zen Fikri Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Komunikasi Asertif dalam Keluarga Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-Ciri dan Teknik Remaja dalam Berkomunikasi

⁴ Khairunnisak, “Peran Teungku dalam Penerapan Konseling Islami terhadap Perilaku Asertif Santri (Studi di Dayah Nurul Huda Al-Aziziyah Lamno Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya),” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022).

dengan Ayah (Abdidalem) di Lingkungan Kraton Yogyakarta)".⁵ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi abdidalem di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini meliputi terdapat 2 tipe komunikasi asertif yang digunakan ketika berkomunikasi yaitu pertama, remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter dari sang ayah, dan kedua, remaja yang mendapatkan didikan demokratis dari sang ayah.

Persamaan dalam penelitian ini ialah teori yang digunakan yaitu teori komunikasi asertif dalam berkomunikasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subyek yang diteliti yaitu remaja dengan ayah yang bertempat tinggal di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Kelima, Jurnal dari Ekawati S Rukmana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul "Peran Komunikasi Asertif Konselor dalam Proses Layanan Konseling untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling".⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran komunikasi asertif konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan konseling.

⁵ Muhammad Zen Fikri, "Komunikasi Asertif dalam Keluarga Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-Ciri dan Teknik Remaja dalam Berkomunikasi dengan Ayah (Abdidalem) di Lingkungan Kraton Yogyakarta)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁶ Ekawati S Rukmana, "Peran Komunikasi Asertif Konselor dalam Proses Layanan Konseling untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling," *Jurnal Potret*, 21 No.1 (Januari-Juni, 2017).

Hasil dari penelitian ini meliputi konselor sebagai fasilitator harus mampu menguasai teori dan praktek konseling baik itu praktek konseling barat maupun konseling islam agar konseli merasa nyaman dalam proses konseling yang dijalani, dengan menggunakan ketrampilan konseling yang ada termasuk ketrampilan komunikasi asertif diharapkan konseli dapat keluar dari kesulitan yang ia alami dan dapat bahagia menjalani kehidupannya.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti yaitu obyek penelitian tentang komunikasi asertif. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks pembahasan yang terfokus pada layanan konseling dalam menyelesaikan permasalahan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, tujuannya adalah untuk mengungkapkan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan objek/subjek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Menurut Moelong penelitian kualitatif berakar pada akar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengandalkan analisis data secara induktif mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar bersifat deskriptif.⁷

2. Lokasi penelitian

⁷ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dijadikan obyek oleh peneliti yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun. Yang beralamat di Jalan Kali Buntung 122 RT 051 RW. 005 Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Jawa timur Kode Pos: 63173.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun sebagai sumber utama penelitian, sedangkan obyek dalam penelitian ini Komunikasi asertif pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun.

4. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber data

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai jenis data yang digunakan. Data yang digunakan berupa kata, kalimat, paragraf, yang memiliki makna dan bersinambung dengan penelitian, data juga disajikan dalam bentuk verbal bukan angka. Data berupa kalimat diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung.

b. Jenis Data

1). Data Primer

Sumber data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti guna menjawab permasalahan dan menemukan tujuan awal dari penelitian. Metode pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditunjukkan untuk memberikan jawaban kepada peneliti. Pengelolaan data primer ini yaitu dengan mencari data langsung dari Lembaga terkait, wawancara dilakukan dengan 5 pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, serta dampak yang dihasilkan dari Komunikasi Asertif tersebut ke santri.

Observasi dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke dalam kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, dan menyertakan dokumentasi sebagai penguat penelitian. Seperti dokumentasi foto, arsip pengurus dan lain sebagainya.

2). Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang akan menjadi pendukung data primer, data ini diperoleh dari literatur, buku-buku, dokumentasi, maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diterjemahkan menjadi informasi yang berguna bagi penelitian ini. Data sekunder yang peneliti temukan berupa buku yang diterbitkan pondok pesantren berisi data pondok pesantren Darussalam Mekar Agung serta arsip pondok pesantren Darussalam Mekar Agung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang komunikasi asertif pengurus dan santri dalam membentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun. Observasi yang dilakukan peneliti di lokasi tersebut seperti kedisiplinan dalam sholat berjamaah, kegiatan mengaji, pengajian kepada santri, maupun dalam bergotong royong.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁹ Dalam proses wawancara ini, peneliti sudah membawa beberapa daftar pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada subyek/responden yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Ada subyek/ responden utama dalam pengambilan data dengan wawancara ini yaitu pengurus sebagai pengguna

⁸ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

⁹ *Ibid*, 133.

komunikasi asertif untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan komunikasi asertif yang diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰ Dokumentasi yang dimaksud di sini ialah pencatatan dokumen yang didapatkan dari hasil keterangan atau catatan penting yang berupa tulisan. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti keautentikan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada subyek yang dituju. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terpisah dari proses pengumpulan data. Analisis data ini meliputi dari tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan di lapangan. Berupa wawancara dan observasi terkait dengan komunikasi asertif dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung.
- b. Penyajian data, yaitu menelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian. Berupa tabel, gambar, peta konsep dan laporan yang peneliti temukan di lapangan.

¹⁰ Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 73.

- c. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian. Pengumpulan data tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi dapat menggunakan kesimpulan awal.¹¹ Peneliti melakukan rekapitulasi temuan yang diawali dengan merangkum temuan utama dari data terkait komunikasi asertif dan kedisiplinan lalu menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Temuan juga dikaitkan dengan literatur yang ada.

7. Uji keabsahan data

Pengecekan keabsahan data adalah tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan bisa dipercayai. Dalam judul skripsi Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

a. Triangulasi

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data adalah teknik triangulasi, yang merupakan proses memverifikasi data dengan menggunakan sumber atau metode lain sebagai pembanding. Teknik triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai,

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 40.

tidak bertentangan, dan menunjukkan kesamaan arti dan makna.¹² Terdapat tiga hal yang menjadi kunci dalam teknik triangulasi ini yaitu, triangulasi sumber, triangulasi taktik dan triangulasi waktu. Sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan valid dan peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu triangulasi yang menguji kredibilitas data, melakukan pengujian dengan cara mengumpulkan dari berbagai sumber. Data yang sudah dikumpulkan akan dibuat menjadi suatu kesimpulan dan selanjutnya akan diminta kesepakatan oleh sumber data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Merupakan pendahuluan Bab ini berisi mengenai gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Merupakan landasan teoritik tentang pengertian komunikasi, komunikasi asertif, pondok pesantren, dan kedisiplinan.

Bab 3 Merupakan gambaran umum dan khusus. Bab ini mendeskripsikan mengenai profil, sejarah, serta visi dan misi dari Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun serta hasil wawancara, penelitian lapangan dan observasi.

Bab 4 Merupakan temuan dan analisa data yang berisi poin-poin penting dari kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok tersebut.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 372.

Bab 5 Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai dari bab satu sampai bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari hasil penelitian serta memberi saran.



BAB II

PENGERTIAN KOMUNIKASI ASERTIF, PONDOK PESANTREN DAN KEDISIPLINAN

A. Komunikasi Asertif di Pondok Pesantren

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi bersasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang akar katanya adalah *communis* tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan poliitik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna dalam suatu. Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, disini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung sehingga hubungan mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif.¹

Komunikasi merupakan fokus utama dalam situasi perilaku manusia, dimana sumber secara sengaja menyampaikan pesan kepada penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan tertentu. Oleh karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi, maka mereka tidak dapat membuat dan menjaga hubungan dengan orang lain dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang dikemas dalam sistem simbol bersama.

¹ Syaiful Bahri, "Pola komunikasi orang Tua dan Anak".(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2004),h.11

Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication Society* mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa (*Who*), mengatakan apa (*Says What*), dengan cara apa (*in Which Channel*), dengan siapa (*to Whom*), dan dengan efek apa (*What Effect*). Jawaban dari paradigmatik (*paradigmatic question*) Laswell tersebut merupakan kelima unsur yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.²

Onong Uchjana Effendi mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain sebagai komunikan. Pikiran yang disampaikan bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain sebagainya sedangkan, perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati manusia.³

2. Pengertian Komunikasi Asertif

Asertif berasal dari kata *assert* berarti sadar yang memberikan pengertian menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang atau tegas . Pada buku A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap menyebutkan bahwa asertif adalah perilaku yang berusaha mengetahui, menganalisis. Dan mengubah sumber stres, misalnya bila ditegur kepala sekolah maka guru merespons yang ditampilkan bukan marah, melainkan menganalisis mengapa sampai ditegur. Buku ini juga mengartikan tentang asertivitas adalah suatu kemampuan untuk

² H. D. Lasswell, "The structure and function of communication in society," *The communication of ideas* (marketing-course.ru, 1948), <https://marketing-course.ru/wp-content/uploads/2018/11/Lasswell.pdf>.

³ Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 11.

mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.⁴

Menurut Sri Purnowati, asertif adalah kemampuan berkomunikasi secara jujur dan menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaan dan pikiran serta kebutuhan kita. Ratus dan Nevid menjelaskan asertif berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan menambah penghargaan. Kanfer dan Goldstein juga mengatakan bahwa orang asertif berarti mampu menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, mampu merespon hal-hal yang disukainya secara wajar, dan mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Komunikasi asertif juga didefinisikan sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain.

Setelah meninjau beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa asertif merupakan kemampuan berkomunikasi yang jujur dan dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, serta memperhatikan kebutuhan baik diri sendiri maupun orang lain.

a. Aspek atau ciri-ciri Komunikasi Asertif

Komunikasi Asertif sebagai gaya komunikasi memiliki ciri-ciri yang khas, meskipun dalam organisasi yang besar ataupun yang paling kecil. *Fensterheim* dan *Baer* menyatakan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap asertif jika :

⁴ A. Husamah, "A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap" (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).

- 1). Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- 2). Dapat berkomunikasi langsung dengan terbuka, langsung, jujur dan sebagai mestinya.
- 3). Menyatakan perasaan senang dan tidak senang dengan baik.
- 4). Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap berbagai masalah sehari-hari dalam kehidupannya.
- 5). Menerima apa yang ada pada dirinya dengan baik dan tetap berusaha maksimal. Jika gagal, ia tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.⁵

b. Faktor-faktor Komunikasi Asertif

Menurut Silvia (2012) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dan berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya (Rathus, 1988). Tingkah laku ini diduga Berkembang sejak anak melakukan interaksi dengan orang tua dan orang-orang dewasa lain di sekitarnya. (Rathus, 1988). Oleh karena itu pengalaman, jenis Kelamin,kebudayaan, usia, tingkat pendidikan, situasi dan kondisi, dapat menentukan mampu tidaknya seseorang berperilaku asertif.⁶

c. Teknik Berkomunikasi Asertif

⁵Herbert Fensterheim dan Jean Baer, *jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, (Gunung Jati: Offset Gunung Jati, 1980), 14-15

⁶ Masnah, (2014), Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Asertivitas Pada Siswa Kelas Xi Ma Islahun Ikhwan Nw Mispalah Praya Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi, Mataram : Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, h. 25.

Komunikasi asertif tidak dapat dilakukan dengan cara belajar dari literatur ataupun dari seseorang yang sudah berpengalaman. Ada beberapa teknik yang dapat membantu seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif. Seperti yang ditulis *Barnette Vivian*, lima teknik dalam komunikasi asertif antara lain:⁷

1). Penggunaan bahasa tubuh yang asertif

Agar sebuah komunikasi bisa berjalan baik tentu diantara komunikator dan komunikan perlu untuk merasa nyaman. Agar komunikan merasa nyaman dengan komunikator saat berkomunikasi, bahasa tubuh yang baik akan membantu komunikator. Bahasa tubuh yang baik agar komunikasi menjadi asertif dengan cara. *Pertama*, Tataplah mata komunikan, *Kedua*, Duduk atau berdirilah dengan tegap. *Ketiga*, Jangan gunakan gestur yang seperti meremehkan komunikan. *Keempat*, Pastikan bahwa raut wajah komunikator terlihat senang tapi juga serius ketika berkomunikasi dengan komunikan. *Kelima*, Jaga suara agar tetap kalem dan lembut, tidak seperti merengek ataupun berteriak.

2). Penggunaan bahasa “Saya”

Agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah, tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif. Tetaplah fokus ke permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata “Saya” ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: “Saya akan

⁷ Vivian Barnette, “Assertive Communication” (The University Of Iowa, 2000), 3.

lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan”. Bukan “Anda selalu menggangguku saat aku bercerita”.

3). Penggunaan fakta bukan penghakiman

Ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan. Gunakanlah fakta yang sedang terjadi dan jelaskanlah dengan jelas dan lembut. Contoh: “Apakah kamu tahu kalau tempat tidurmu perlu untuk dirapikan?”. Bukan “Tempat tidur kok kayak kapal pecah”.

4). Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat

Berkomunikasi adalah tentang bagaimana pesan dapat sampai kepada orang lain dengan jelas dan tepat sasaran. Agar lawan bicara paham dan merasa jelas atas pesan yang disampaikan tentulah harus dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri. Contoh: “Bapak kalau mau ngerokok mending diluar aja lah pak”. Bukan “Bapak jangan ngerokok disini”.

5). Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak

Ketika akan menanyakan sesuatu, katakan dengan jelas, tidak perlu ragu dan jangan berikan pilihan untuk mengatakan ya atau tidak. Contoh: “Adek, ayo makan keburu dingin”. Bukan “Kamu mau makan apa enggak dek?”.

d. Perbedaan Komunikasi Asertif, Submasif atau Pasif dan, Agresif

Komunikasi asertif, pasif, dan agresif adalah tiga gaya komunikasi yang berbeda dalam cara seseorang mengungkapkan diri. Berikut adalah perbandingan komunikasi asertif, pasif, dan agresif. Terdapat beberapa jenis komunikasi yang ditampilkan orang ketika bersangkutan dengan berkomunikasi dengan orang lain, jenis-jenis komunikasi tersebut adalah :

- 1). Komunikasi asertif adalah perilaku yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain dengan sikap asertif, maka individu memandang keinginan, kebutuhan, dan haknya sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain. Bekerja kearah hasil “sama-sama menang”, orang yang asertif menang dalam mempengaruhi, mendengarkan, dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerjasama dengan rela. Perilaku ini menghasilkan keberhasilan tanpa pembalasan dan mendorong hubungan yang jujur dan terbuka. Contoh perilaku asertif : memperjuangkan haknya dengan cara tidak melanggar hak orang lain, bertanggung jawab atas keinginan, pendapat dan kebutuhan serta perilaku tidak menyalahkan orang lain (agresif) dan tidak menyalahkan diri sendiri (submasif) tegas.
- 2). Submasif atau Pasif, perilaku pasif dan tidak langsung, perilaku ini mengkomunikasikan suatu kesan inferioritas menjadi nonasertif, membiarkan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain menjadi lebih penting ketimbang milik pribadi. Perilaku pasif atau submasif

membantu situasi “menang-kalah”. Orang yang berperilaku pasif atau submasif akan kalah sementara membiarkan orang lain menang, dengan demikian orang yang pasif mengikuti jalan membuat dirinya menjadi korban bukan pemenang. Contoh perilaku submasif: mengutarakan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang penuh rasa maaf, sangat berhati-hati atau tidak menampilkan diri, gagal mempertahankan hak, pandangan, maupun perasaannya, kebutuhan dan keinginannya dipandang kurang penting dibandingkan kebutuhan dan keinginan orang lain, patuh, tunduk menyalahkan diri sendiri “inferior”.

- 3). Agresif, perilaku agresif lebih kompleks. Perilaku ini dapat aktif atau pasif. Agresif dapat berlangsung atau tidak berlangsung, jujur, atau tidak jujur tetapi selalu mengkomunikasikan suatu kesan superioritas dan tidak adanya respek dengan bersikap agresif menempatkan keinginan, kebutuhan, dan hak pribadi di atas milik orang lain. Orang yang berperilaku agresif mungkin “menang” dengan cara bertindak untuk mendapatkan pembalasan. Contoh perilaku agresif: memperjuangkan haknya dengan sedemikian rupa, sehingga melanggar hak orang lain, mengutarakan pemikiran, perasaan dan pendapatnya lebih penting daripada keinginan dan kebutuhan atau pendapat orang lain, menyalahkan orang lain atau faktor luar, menyerang atau

“memperbudak” orang lain atau bergembira diatas penderitaan orang lain, menyerang, menyalahkan orang lain “superior”.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis perilaku ketika berkomunikasi dengan orang lain, yaitu : perilaku asertif, komunikasi yang langsung dan jujur, mempertahankan hak pribadi tanpa menyakiti hak orang lain. Perilaku pasif atau submasif, komunikasi yang menampilkan non asertif dimana hak orang lain menjadi utama daripada hak pribadi. Terakhir perilaku agresif, komunikasi langsung yang tidak mengedepankan respek terhadap pandangan orang lain, cenderung superioritas dan menyerang orang lain secara agresif.

e. Hambatan atau kendala dalam Komunikasi Asertif

Terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat jalannya komunikasi asertif, meskipun komunikasi tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi asertif tidaklah selalu lancar tanpa halangan. Beberapa hambatan yang dapat terjadi dalam komunikasi asertif antara lain sebagai berikut :

- 1) Timbul rasa tidak nyaman dalam interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pandangan umum bahwa kita diharuskan untuk memuaskan keinginan orang lain dan berusaha menyenangkan hati mereka. Apabila kita tidak melakukannya, maka dapat menimbulkan masalah dan situasi yang tidak diinginkan.

⁸ Suherlan, Herlan MM & Budiono, Yono MBA, MSC. 2013. *Psikolog Pelayanan*. Badung: Media Perubahan.

- 2) Timbul dorongan untuk memperhatikan perasaan orang lain, yang artinya ketika ada seseorang yang menyampaikan pendapat yang tidak kita setuju atau bertentangan dengan pandangan kita, kita merasakan keinginan untuk tidak merespon atau bahkan menghindari interaksi dengan orang tersebut.
- 3) Timbul kekhawatiran mengenai kehilangan sesuatu, seperti kedudukan atau jabatan, kawan, dan hal-hal lainnya.

Secara keseluruhan, Komunikasi asertif dianggap sebagai Komunikasi positif karena menunjukkan keseimbangan dalam menjalankan ketiga jenis gaya komunikasi. Dengan berkomunikasi secara asertif, seseorang dapat menghormati keinginan, kebutuhan, dan hak diri sendiri sama seperti orang lain.⁹

Komunikasi asertif di pondok pesantren mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tegas, dan lugas tanpa menyinggung atau merendahkan pihak lain. Di pondok pesantren, komunikasi asertif biasanya sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara santri, ustadz, dan pimpinan pondok.

Dalam komunikasi asertif di pondok pesantren, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan baku, menyampaikan pesan dengan jelas dan terperinci, serta mendengarkan dengan aktif dan menghargai pendapat orang lain. Komunikasi asertif di

⁹Sam Black & Melvin L. Sharpe, *Ilmu Hubungan Masyarakat Praktis*, (Jakarta: PT Intermasa, 1988), 187-188.

pondok pesantren juga mengajarkan untuk tidak takut untuk mengungkapkan pendapat atau menyampaikan keinginan dengan cara yang jelas dan tegas namun tetap santun dan tidak merendahkan orang lain.

B. Pengertian Pondok Pesantren

Secara asal kata, pondok pesantren merupakan gabungan dari kata "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti sebuah tempat tinggal sederhana atau asrama bagi santri. Sedangkan "pesantren" merupakan gabungan dari kata "santri" dan "tempat", yang artinya tempat bagi para santri untuk belajar agama dari seorang kyai atau ustadz. Jadi, pondok pesantren adalah sebuah tempat atau asrama untuk para santri yang belajar ilmu agama.

Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an". Menurut CC.Berg, istilah santri berasal dari bahasa India "shastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁰

Menurut M. Arifin pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang

¹⁰ Z. Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Kasus tentang Kehidupan Kiai" (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

sepenuhnya berada dibawah kedaluatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai.

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹¹

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'ii yang ahli dalam bidang agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap dipesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem

¹¹ P. Soedjoko, "Profil Pesantren" (Jakarta: LP3ES, 1982).

pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu, maka munculah para sahabat dan Tabi'īn yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam baik tafsir, hadist, fiqh, dan lain sebagainya.¹²

Secara umum tujuan pondok pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Mutaalim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.

Ahmad Mustofa Haroen Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi Masyarakat.¹³ Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah

¹² A. W. Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia, dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal, ed," *M. Nazim Zuhdi, et. al (Surabaya: Sunan Ampel ...*, 1999, 17.

¹³ A. M. Haroen, "Khazanah Intelektual Pesantren," (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008), 432.

untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat karena pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama khususnya dalam bidang ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan lain sebagainya. Pengajaran dilembaga yang ditangani oleh ulama dan kiai tersebut bertumpu kepada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan secara berkesinambungan.¹⁴

Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pondok pesantren telah memberikan pengaruh yang positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati. Tujuan pendidikan di pondok pesantren juga menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.¹⁵

C. Kedisiplinan di Pondok Pesantren

Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan

¹⁴ Mastuhu, "Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren" (INIS, 1994), 59.

¹⁵ Ruslan Rosady, "Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 48.

pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Sedangkan menurut Sutopo Yuwono dalam dasar-dasar produksi, disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan.¹⁶

Menurut Hasibuan, disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi- sanksi apabila melanggar.¹⁷ Menurut Alfred R. Lateiner dan I.S. Levine telah memberikan definisi antara lain, disiplin merupakan suatu kekuatan yang selalu berkembang ditubuh para pekerja yang membuat mereka dapat mematuhi keputusan dan peraturan- peraturan yang telah ditetapkan.¹⁸

Menurut Astrid S. Susanto juga mengemukakan sesuai dengan keadaan di dalam setiap organisasi, maka disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: disiplin yang bersifat positif dan disiplin yang bersifat negatif. Tugas seorang pemimpin untuk mengusahakan terwujudnya suatu disiplin yang mempunyai sifat positif, dengan demikian dapat menghindarkan adanya disiplin yang bersifat negatif. Disiplin positif merupakan suatu hasil pendidikan, kebiasaan atau tradisi dimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan, adapun disiplin negatif sebagai unsur di dalam sikap patuh yang disebabkan oleh adanya perasaan takut akan hukuman.¹⁹

¹⁶ S. Yuwono, "Dasar-Dasar Produksi" (Jakarta: Karunika, 2010).

¹⁷ M. S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*, t.t.

¹⁸ A. R. Lateiner dan L. E. Lavine, "Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja (Terjemahan Imam Soedjono)" (Jakarta: Aksara Baru, 1995).

¹⁹ A. S. Susanto, "Pengertian, Tujuan, dan Proses Komunikasi," *MODUL 2: TUJUAN DAN PERANAN PENYULUHAN ...*, t.t.

Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u di dalam bukunya *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, menerangkan: Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan yang muncul dari dalam hatinya.²⁰

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan Prajudi Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut:

1. Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
2. Suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan insight dan kesadaran (*consciousness*).
3. Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.
4. Dalam hal itu dapat disimpulkan bahwa, orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup sehingga mampu mencapai kebahagiaan yang diharapkan, bahkan para ahli mengatakan bahwa dengan disiplin berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin atau sudah mulai teratur

²⁰ T. Tulus, "Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa," *Bandung: Grasindo*, 2004.

dengan sendirinya ia tinggal mematuhi rencana itu sendiri, seperti ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib dan sebagainya.²¹



²¹ A. S. Prajudi, "Administrasi Umum dan Manajemen" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980).

BAB III

DATA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MEKAR

AGUNG DAN WAWANCARA PENGURUS

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Pucanganom adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur. Tepatnya RT.51/RW.05 sebelum kedatangan KH. M.THOHIR BESYARI merupakan desa yang sangat minus agama. Sebagian penduduk masih belum menjalankan ajaran agama secara utuh, mereka masih mempercayai adanya roh ghaib (khurafat dan takhayul) mereka masih banyak yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme terbukti dengan kebiasaan mereka meletakkan sesajen dibawah pohon besar dan tempat-tempat yang dianggap angker khususnya Kali Buntung. Dan secara umum, Madiun adalah sebuah daerah dimasa lalu yang kelabu. Pembantaian rakyat yang dilakukan oleh Komunis, Kekejian luar biasa sehingga rakyat trauma akan kenangan masa lalu. Madiun seakan terlelap beberapa waktu, akan tetapi ditengah masyarakat yang boleh dikatakan minus agama KH.M. Thohir Besyari dengan tekun dan sabar menyebarkan khasanah Islam dengan pesantren sebagai basisnya¹

Darussalam Mekar Agung adalah salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Kabupaten Madiun berdiri sejak tahun 1982 M / 1402 H yang didirikan oleh Al Maghfurlah KH. Muhammad Thohir Besyari. Pondok

¹KH Aziz Abdul, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung*. (Madiun:YPP Darussalam Mekar Agung, 2006), 15

Pesantren ini menggunakan metode Salafiyyah yang menganut faham “AHLUSSUNNAH WAL JAMA“AH” melestarikan hal-hal lama yang baik mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan serta menekankan pada pendidikan akhlak salaf Al-saalihih dan khalaf Al-saalih Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren “Darussalam Mekar Agung” dalam bentuk adanya pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum atau hal-hal yang baik sesuai tuntutan hidup di era globalisasi, dan juga pendidikan non formal yang berupa madrasah diniyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning. Selain itu juga ada bentuk pendidikan berupa kursus, diklat, ketrampilan, dll, yang sekiranya diperlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya bermasyarakat kelak.²

B. Biografi Kyai Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Nama Lengkap Pengasuh pondok pesantren Darussalam Mekar Agung ialah KH. Muhammad Thohir Besyari di lahirkan di Desa Pucanganom RT 51 RW 05 Kebonsari Madiun Jawa Timur, beliau dilahirkan dari rahim ibu yang bernama Ny. Musinah dan ayah yang bernama Imam Tarmuji. Beliau mempunyai dua istri yaitu Ibu Ny. Hj. Khomsatul Faridah dan Ibu Ny. Nur Hamidah serta mempunyai 9 Putra-putri yaitu : 1. Agus Nur Wahid, 2. Agus Labib ‘Idhom Bikharul ‘Ulum, 3. Mbak Masrurotul Bashiroh, 4. Agus Hamid Su’adi, 5. Mbak Umi Nadhiroh, 6. Agus Abdurrohman Thohir, 7. Agus Muhammad Fathur Rijal, 8. Mbak Nailatul Hidayah, 9. Mbak Kholifatul Zahro.

² Budi, “Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun”
<https://www.laduni.id/post/read/71062/pesantren-darussalam-mekar-agung-madiun#> (diakses pada 18 Mei 2023, pukul 20.11).

Putra-putri beliau pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah dirintis. Semua mengenyam Pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Pada mulanya KH. Muhammad Thohir Besyari dididik oleh orang tua beliau sendiri terutama dibidang Al-Qur'an, sedangkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah di MI Salafiyah Berek yang diasuh oleh KH. Subakir. Setelah beliau selesai dari MI Salafiyah Berek kemudian meneruskan sekolah di MTs Tegal Pare, Banyuwangi yang diasuh oleh KH. Thohir. Kemudian beliau meneruskan ke Sekolah Mu'alimin di pondok pesantren Darussalam Blok Agung, Banyuwangi yang diasuh oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Di Pondok Pesantren ini pula beliau mendalami kitab-kitab kuning yang diasuh langsung oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur sehingga dapat mengkhatamkan Kitab Ihya' Ulumuddin sampai 4 (empat) kali, Kitab Shohih Bukhori 4 (empat) kali dan kitab-kitab lainnya, disamping mendalami ilmu Syariat, Thoriqot beliau juga mendalami ilmu Haqiqot.³

Beliau juga aktif belajar ilmu tabib atau kedokteran yang diasuh oleh Kyai Muhyiddin. Sehingga beliau juga ahli dibidang ilmu tabib yang bersumber dari Kitab Syamsul Ma'arif, Khozinatul Asror, Mamba'ul Ushulul Hikmah, Thibbun Nabi dan Kitab-Kitab Thib lainnya. Setelah beliau belajar di Pondok Pesantren "Darussalam Blok Agung" selama 16 tahun, kemudian beliau diperintah oleh gurunya, yaitu KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. supaya pulang ke daerah asal beliau di Madiun, untuk menyebarluaskan ilmunya. Akan

³ KH Abdul Aziz, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung* (Madiun: YPP Darussalam Mekar Agung, 2006), 10.

tetapi, beliau tidak pulang begitu saja. Namun, beliau melakukan silaturrahmi dari pondok ke pondok yang lain sekaligus berziarah dari makam kemakam antara lain Makam Sayyid Sulaiman Mojo Agung, makam Syekh Kholil Bangkalan Madura, Makam Syekh Abu Syamsudin Batu Ampar, Makam Sunan Giri Gresik, Makam Sunan Bonang Tuban yang ada di pulau Jawa dan Madura dengan mengendarai sepeda pancal. Setelah itu, barulah beliau menyebar luaskan ilmunya dengan 3 (tiga) santri pertama, yaitu Samsunu, Lukman Bahri dan Darno. Adapun yang di baca pertama kali dengan system kilatan, yaitu : a. Kitab Ihya' 'Ulumiddin khatam 3 (tiga) bulan, b. Kitab Tadzkirutul Qurtubi khatam 7 (tujuh) hari, c. Kitab Shohih Bukhori Khatam 28 (Dua puluh delapan) hari, d. Kitab 'Idhotun Nasyi'in khatam 2 (dua) hari. Beliau pergi Haji ke Baitulloh pada tahun 1996, pada saat itu bertepatan dengan Haji Akbar (hari Jum'at). Beliau juga berkiprah dalam organisasi Nahdlotul 'Ulama' (NU) Cabang Kabupaten Madiun, yaitu sebagai Syuriah dan Team Pengembangan Pesantren.

Beliau wafat pada hari Ahad Pahing, tanggal 20 Juni 2001 pukul 15.30 wib bertepatan dengan tanggal 20 Robiul Awal 1421 H dan dikebumikan pada hari Senin tanggal 21 Juni 2001 pukul 09.00 WIB dimakam khusus di sebelah Utara Musholla Al-Munawwir.⁴

⁴ *Ibid*, h 11-13

C. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari

Madiun

Secara Geografis Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung di Buntung 122 RT 051/RW 005, Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dengan batas :

1. Sebelah Barat : Dusun Penjalinan
2. Sebelah Utara : Dusun Jomblang
3. Sebelah Timur : Dusun Barek
4. Sebelah Selatan : Jl. Raya Dolopo-Gantrung

Dilihat secara Geografis Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung terletak di daerah yang strategis, karena tempatnya dekat dengan jalan raya dan transportasi yang cukup memadai sehingga mudah terjangkau oleh siapapun yang akan menuju ke lokasi juga didukung oleh lingkungan yang bernuansa pedesaan sehingga cukup kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar para santri.⁵

D. Visi Misi

Visi merupakan pandangan tentang bagaimana sebuah organisasi ataupun Lembaga bergerak kedepan mewujudkan sebuah tujuan tertentu, begitu pun dengan Lembaga pondok pesantren tentu mempunyai visi dalam pergerakannya, berikut adalah visi dari Pondok Pesantren Darussalam Mekar

Agung :

⁵ Yayasan DIA, "Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun," <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun (laduniid, 19 Februari 2021), <https://www.laduni.id/post/read/71062/pesantren-darussalam-mekar-agung-madiun.html#> (diakses pada 18 Mei 2023, pukul 20.11).

Visi : Berilmu, Beramal, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlaqul Karimah.

Sejalan dengan visi yang tertulis. Tentu ada misi dalam proses mewujudkan tujuan.

Misi : Membina dan Membimbing santri yang berilmu amaliyah serta beramal ilmiah yang di ridloi ALLOH SWT.⁶

E. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang peningkatan mutu Pendidikan dan menggali bakat, minat, serta kreatifitas santri. Maka diperlukan adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung terdiri dari tanah wakaf dengan pemberian jariah 5.555 m², 6 asrama santri putra, 6 asrama putri Al-Khodijah, 3 kamar Putri Al-Fatimah, asrama santri anak-anak Bani Adam, Masjid Al-Mukarromah, ruang pengurus putra dan putri, ruang pesantren, ruang tamu, ruang kelas MTs-MA Wali Songo, ruang kantor, kamar mandi/WC, Koperasi, toko Kitab dan perlengkapan, dan semua itu dalam kondisi yang cukup baik serta terawat. Diantara alat peraga dan penunjang Pendidikan yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung ialah Perpustakaan, sanggar kesenian kaligrafi, komputer, alat tulis, buku dan kitab.⁷

F. Keadaan Guru dan Santri

Guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga

⁶ “Arsip Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung,” t.t.

⁷ Aziz, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung*, 42.

harus mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.⁸ Dalam lingkungan pondok pesantren sudah tentu guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran santri, entah itu memberi bimbingan ataupun bantuan kepada santri dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan observasi dan data yang ada di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung semuanya merupakan alumni pondok pesantren yang mengabdikan dirinya lagi untuk mengajar santri di pondok pesantren. Hampir keseluruhan guru di pondok ini sukarela dalam memberi kemanfaatan ilmunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang-orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.⁹ Di masyarakat istilah santri mencerminkan kehidupan keberagaman yang taat kepada ajaran Islam.

Ketika menjadi santri di pondok pesantren, santri mempunyai kegiatan yang harus dilakukan sepanjang hari. Santri diwajibkan melakukan kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, shalat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti ekstrakurikuler. Santri di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung sudah mencapai ribuan lebih dan

⁸ Suryadi D, *Pembelajaran Inovatif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).

⁹ "Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 8 September 2023, <https://kbbi.web.id/santri>.

berasal dari berbagai daerah, seperti karesidenan Madiun, Sragen, Demak hingga sampai ada yang berasal dari Sumatra.

G. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren sudah barang tentu lebih banyak porsinya daripada kegiatan sekolah umum bahkan termasuk kegiatan yang padat karena mulai bangun sholat subuh hingga waktu tidur santri sudah terjadwalkan dengan sistematis. Berikut tabel kegiatan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung :

1. Kegiatan Harian

No	Kegiatan	Waktu
1	Jama'ah Sholat Subuh	Jam 04.30-05.00
2	Sorogan Al-Qur'an	Jam 05.00-07.00
3	Sorogan Kitab	Jam 05.00-07.00
4	Setoran Hafalan -Alfiyyah -Al-'Imrithi	Jam 05.00-07.00
5	Pengajian Ihya' 'Ulumuddin	Jam 07.00-08.00
6	Sholat Dhuha Berjamaah	Jam 07.00-08.00
7	Sekolah Formal MTs-MA "Wali Songo"	Jam 07.00-12.30
8	Jam'ah Sholat Dzuhur	Jam 12.30-13.00
9	Pengajian Kitab (kitab-kitab Alat)	Jam 13.00-14.00
10	TPQ "Bani Adam"	Jam 14.00-16.30
11	Sekolah Diniyyah MI –MTS "Al-	Jam 14.00-16.30
12	Amiriyah"	Jam 16.30-17.00
13	Jama'ah Sholat 'Ashar	Jam 17.00-17.30
14	Pengajian Ihya' 'Ulumuddin	Jam 17.30-18.00
15	Jama'ah Surat Kahfi	Jam 17.00-18.00
16	Belajar	Jam 18.00-18.30
17	Jama'ah Sholat Maghrib Pengajian Kitab Tafsir Jalalain	Jam 18.30-20.00
18	Fathul Wahab	Jam 18.30-20.00
19	Sorogan Al-Qur'an	Jam 20.00-20.30
20	Jama'ah Sholat 'Isya'	Jam 20.30-21.00
21	Sorogan Kitab	Jam 21.00-22.00
22	Takror	Jam 21.00-22.00
23	Sekolah Diniyyah MA "AL-Amiriyah"	

24	Pengajian Kitab (kitab-kitab Fiqih)	Jam 22.00-23.00
25	Kegiatan Asrama (Takror/Pengajian Kitab)	Jam 23.00-24.00
26	Manaqib Nadhom	Jam 24.00-24.30
27	Adzan Malam	Jam 24.30
28	Jama'ah Sholat Malam Istirahat	Jam 24.30-01.00 Jam 01.00 – 04.00

Tabel 1.1 Kegiatan Harian Ponpes Darussalam Mekar Agung

2. Kegiatan Mingguan

No	Kegiatan	Waktu
	SETIAP HARI JUM'AT	
1	Jama'ah Tahlilan dan Yasinan	Ba'da maghrib
2	Ro'an	Jam 06.30-07.30
3	Bahtsul Masail	
	- Fathul Mu'in	Jam 14.00-16.00
	- Fathul Qorib	Jam 14.00-16.00
	- Sulam Munajat	Jam 14.00-16.00
4	Latihan Qiro'ah	Jam 14.00-16.00
5	Latihan Pramuka	Jam 08.00-10.00
	SETIAP HARI SELASA	
6	Muhafadhoh	Jam 21.00-22.00
7	Pengajian Ta'limul Muta'alim	Jam 22.00-23.00
8	Syawir Tafsir Jalalain	Jam 22.00-23.00
	Bahtsul Masail	
	- Fathul Mu'in	Jam 23.00-24.00
	- Fathul Qorib	Jam 23.00-24.00
	- Sulam Munajat	Jam 23.00-24.00
9	Setoran hafalan	
	- Asmaul husnah	Jam 05.30-06.30
	- Surat Yasin	Jam 05.30-06.30
	- Surat Al-Mulk	Jam 05.30-06.30
	- Surat Waqi'ah	Jam 05.30-06.30
	- Do'a-do'a	Jam 05.30-06.30
10	Ro'an	Jam 06.30-07.30
11	Pengajian Kitab Al-Hikam	Jam 13.00-14.00
12	Pengajian Kitab per Asrama	Jam 13.00-14.00
12	Setoran Hafalan Pelajaran	Jam 17.00-18.00
14		

15	Sima'an Al-Qur'an Ziarah Ke Makam KH. M. Thohir Besyari	Setiap malam Rabu Ba'da Isya' Setiap hari Kamis Ba'da Ashar
----	---	--

Tabel 1.2 Kegiatan Mingguan Ponpes Darussalam Mekar Agung

3. Kegiatan Bulanan

No	Kegiatan	Waktu
1	Jama'ah Manaqib Burhan	Setiap Malam tanggal 11 Ba'da Magrib

Tabel 1.3 Kegiatan Bulanan Ponpes Darussalam Mekar Agung

H. Tata Tertib Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Dalam pelaksanaan ketertiban di lingkungan Pondok Pesantren sudah barang tentu perlu adanya aturan berupa tata tertib agar ada batas pembeda antara lingkungan santri dengan lingkungan lain, dan tata tertib ini juga dibutuhkan untuk menjaga ketertiban serta kedisiplinan santri, berikut peraturan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung:

1. Kewajiban Santri

- a. Semua santri diwajibkan mendaftarkan diri sebagai santri Pondok Pesantren, baik yang mukim atau yang tidak, serta membawa surat kelengkapan persyaratan yang telah ditetapkan.

- b. Semua santri diwajibkan membayar iuran / Syahriyah paling lambat tanggal 10 setiap bulan. Adapun pembayaran yang lain ada ketentuan sendiri dan ditingkat-tingkat sesuai dengan masing-masing tingkatan.
- c. Bagi santri yang pulang / pergi lebih dari 10 bulan, wajib mendaftarkan diri lagi sebagai santri baru.
- d. Apabila ada tamu yang ingin menetap kurang lebih 12 jam harap segera dilaporkan pada pengasuh atau pengurus pondok pesantren dengan menunjukkan KTP.
- e. Bagi santri yang akan pulang/berpergian/pindah dan lain-lain harus minta izin dahulu kepada pengasuh pondok pesantren
- f. Bagi santri yang bekerja di luar pondok pesantren, dari segi apapun harus minta izin pada kepala pondok dan meminta surat mandat kerja pada kepala staff keamanan.
- g. Bagi santri kalau tidur di haruskan bercelana panjang, paling tidak di bawah lutut.
- h. Bagi semua santri yang berusia 15 tahun keatas diwajibkan jaga bergilir serta bercelana panjang.
- i. Bagi semua santri diwajibkan berjama'ah sholat lima waktu.
- j. Bagi semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren sesuai dengan tingkatannya masing-masing.
- k. Semua santri wajib menjaga kebersihan, kerapihan diri dan lingkungan.

2. Larangan-Larangan Santri

- a. Semua santri dilarang mengganggu ketertiban umum, baik di dalam maupun di luar Kampus Pondok Pesantren
- b. Semua santri dilarang menonton pertunjukkan kesenian / Televisi kecuali mendapat kebijaksanaan dari Pengasuh / Pengurus
- c. Semua santri dilarang minum-minuman keras, berjudi, adu binatang, dan lain-lain baik sekedar ataupun tidak
- d. Semua santri dilarang bertengkar / permainan yang mengakibatkan kerugian orang lain
- e. Semua santri dilarang surat menyurat / bergaul dengan wanita lain (bukan muhrim) baik sengaja atau tidak
- f. Semua santri dilarang menipu, mencuri, ghosob baik di dalam maupun di luar Kampus Pondok Pesantren
- g. Semua santri dilarang merangkap kamar dan tidur di kamar lain
- h. Semua santri dilarang keluar kampus setelah pukul 22.00 Istiwa' (10.00 malam WIS)
- i. Semua santri dilarang memakai pakaian yang tidak wajar bagi santri
- j. Semua santri dilarang keluar kampus / menginap tanpa izin keamanan
- k. Semua santri dilarang menemui muhrimnya tanpa membawa surat izin dari Keamanan
- l. Semua santri dilarang membunyikan Radio / Tape kecuali setelah pengajian Ihya' pagi sampai jam 11.00 siang, dengan catatan tidak memakai arus listrik

- m. Semua santri dilarang memiliki walkman, musik box, flashdisk, memory card dan headset (earphone)
- n. Semua santri dilarang begadang sampai pagi
- o. Wali santri wanita (Ibu / saudara perempuan) dilarang menemui santri di dalam kamar santri putra
- p. Semua santri dilarang menelpon atau mengirim SMS selain menggunakan HP (Handphone) yang disediakan Pengurus Pondok
- q. Semua santri dilarang memiliki, menyimpan, dan menggunakan alat komunikasi (Handphone/kartu perdana) kecuali Pengurus (Kepala Pondok), dan ada kebijaksanaan dari Pengasuh
- r. Semua santri dilarang mengendarai sepeda/ motor di area Kampus
- s. Semua santri dilarang merokok pada jam-jam kegiatan pondok
- t. Santri yang berusia di bawah 19 tahun atau masih berstatus Pelajar Madrasah MTs-MA “Wali Songo” dan belum memiki SIM (Surat Izin Merokok) dilarang merokok
- u. Semua santri dilarang belanja di luar area Pondok selama di Pondok masih menyediakan
- v. Semua santri dilarang jalan-jalan setelah membaca Surat Al-Kahfi (Setelah ‘Ashar)
- w. Semua santri dilarang memiliki kartu ATM atau Buku Rekening kecuali yang mendapatkan bantuan BSM
- x. Semua santri dilarang membuang sampah sembarangan.

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Darussalam Mekar Agung, Kebonsari, Madiun, apabila peraturan yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan takzir atau sanksi seperti yang tertera dalam tata tertib pondok.

I. Data Khusus Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun

Setiap penelitian melewati berbagai tahap untuk menemukan solusi atas masalah yang telah diangkat. Tahapan-tahapan ini meliputi pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tindakan yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu mendefinisikan kategori data yang diterima, merupakan salah satu fase paling penting dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian empiris kemudian diorganisir, diproses, dan dibuat generalisasi atau kesimpulan. generalisasi atau kesimpulan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama metodologi dan jenis penelitian yang dilakukan.

Peneliti menyajikan data dalam dekripsi data ini, yang meliputi hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengetahui gambaran atau penjelasan secara rinci dan mendalam tentang komunikasi asertif pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun dengan memperhatikan komunikasi asertif, faktor pendukung serta penghambat dalam menjalankan

pesan tersebut dalam menguatkan kedisiplinan santri. Berikut nama informan dari pengurus yang peneliti gali informasinya :

Nama	Jabatan Pengurus
Ahmad Abdullah Sajad	Ketua
Muhammad Badar	Keamanan
Fahim Al-Mushofa	Wakil Ketua
Ibnu Bawahiril Arifin	Pendidikan
M Sya'bi Ubaidillah	Pendidikan

Tabel 2.1 Daftar Responden Pengurus

J. Wawancara Penggunaan Teknik Komunikasi Asertif Pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Penggunaan Bahasa tubuh merupakan hal yang penting dalam komunikasi asertif di lingkungan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun. Sebagian besar pengurus memang sudah menggunakan bahasa tubuh dengan ekspresi wajah yang ramah kepada santri. Seperti yang diungkapkan Ahmad Abdullah Sajad :

Pengurus sangat berperan dalam menggunakan bahasa tubuh yang sopan dan menghormati saat berkomunikasi dengan santri. Mereka menerapkan postur tubuh yang terbuka untuk menunjukkan keterbukaan dan kesiapan untuk mendengarkan dan berbicara. - Bahasa tubuh yang diutamakan adalah bahasa tubuh yang terbuka dan mengundang dialog. Misalnya, pengurus sering menggunakan kontak mata, senyum, dan gerakan tangan yang ramah saat berbicara dengan santri.¹⁰

¹⁰ Hasil Transkrip Wawancara 01/W/01-09/2023

Berbeda pendapat dengan pengurus lainnya yang cenderung menggunakan bahasa tubuh berupa ekspresi wajah namun tetap dengan keramahan, seperti yang diutarakan oleh Muhammad Badar:

Pengurus kami sering menggunakan Bahasa Tubuh dengan ekspresi wajah yang ramah dan senyum ketika berbicara dengan santri. Mereka menghindari gerakan tubuh yang mengancam atau mengintimidasi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh santri. Pengurus juga memperhatikan ekspresi wajah santri untuk mengidentifikasi apakah pesan mereka telah dipahami atau perlu dijelaskan lebih lanjut.¹¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat adanya variasi dalam penggunaan bahasa tubuh yang sesuai dengan teori komunikasi asertif mulai dari ekspresi wajah hingga gerakan tangan.

Selanjutnya ialah penggunaan bahasa “saya” yang digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada lawan bicara. Kata ini biasanya digunakan dalam situasi formal atau resmi. Dalam lingkungan pondok pesantren pengurus juga menggunakan ketika berbicara dengan santri agar opini dan apa dipikirkan dapat tersampaikan dengan jelas, seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Sajad :

Pengurus sering menggunakan bahasa "saya" ketika berbicara dengan santri untuk menyatakan pendapat atau perasaan mereka secara jelas dan terbuka. Contohnya, mereka mungkin mengatakan, "Saya merasa khawatir jika tindakan ini terus berlanjut," yang membantu mengkomunikasikan perasaan mereka tanpa menyalahkan santri. Penggunaan bahasa "saya" ini membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan jujur.¹²

Selain itu penggunaan kata “saya” merupakan sebuah awalan kalimat yang baik agar santri terdorong untuk menanggapi dan juga bentuk pernyataan serta tanggung jawab, selaras dengan pendapat Muhammad Badar :

¹¹ Hasil Transkrip Wawancara 02/W/01-09/2023

¹² Hasil Transkrip Wawancara 01/W/01-09/2023

Pengurus kami cenderung menggunakan Bahasa "Saya" dengan bijak. Mereka menggunakan ungkapan seperti "Saya ingin mendengar pendapat Anda" untuk mendorong santri berbicara. Mereka mungkin mengatakan, "Saya bertanggung jawab untuk memastikan semua santri mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan," yang menunjukkan komitmen pengurus terhadap kesejahteraan santri.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melihat pengurus begitu memperhatikan pemilihan kata dalam komunikasi mereka, adanya penggunaan bahasa "saya" ini sangat berpengaruh terhadap bentuk komunikasi asertif untuk peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung.

Yang terakhir yaitu penggunaan fakta ini juga merupakan hal yang penting dalam komunikasi asertif, apalagi untuk mendukung argumen atau pesan yang ingin disampaikan secara tegas, jelas serta objektif. Saudara Ibnu Bawahiril Arifin menjelaskan bahwa :

Saat berbicara dengan santri saya selaku pengurus sering menggunakan fakta untuk memberi pengertian lebih kepada santri. entah itu dari data ataupun pengalaman saya. Penggunaan fakta dalam komunikasi digunakan pengurus dengan santri untuk menjelaskan situasi atau masalah dengan objektif. Contohnya, mereka akan menyajikan data atau kejadian konkret sebagai dasar argumen atau keputusan yang mereka buat. Ini membantu menghindari konflik yang mungkin timbul karena perbedaan persepsi dan memastikan pesan mereka lebih jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak.¹⁴

Disamping itu fakta juga sering digunakan untuk mendukung rekomendasi serta kebijakan di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Abdullah Sajad :

Fakta digunakan oleh pengurus untuk mendukung rekomendasi atau perubahan dalam kebijakan atau tindakan. Mereka mungkin mengatakan, "Berdasarkan data yang ada, kita perlu melakukan perubahan ini untuk meningkatkan kondisi santri." Ini membantu memperkuat pesan mereka dan memberikan landasan yang kuat untuk tindakan yang diusulkan.¹⁵

¹³ Hasil Transkrip Wawancara 02/W/01-09/2023

¹⁴ Hasil Transkrip Wawancara 03/W/02-09/2023

¹⁵ Hasil Transkrip Wawancara 01/W/01-09/2023

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas peneliti menganalisis bahwa dalam lingkungan pondok pesantren penggunaan fakta digunakan dalam penentuan kebijakan. Sedangkan, bahasa tubuh dan penggunaan kata “saya” lebih ke komunikasi langsung dengan santri.

K. Wawancara Bentuk Komunikasi Asertif Pengurus di Pondok Pesantren

Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun

Dalam era ketidakpastian dan perubahan yang cepat, pendidikan di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Salah satu elemen kunci dalam proses ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh pengurus pesantren. Penelitian ini mengambil fokus pada aspek komunikasi asertif yang digunakan oleh pengurus dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun. Komunikasi asertif, yang mampu mengungkapkan pendapat dengan tegas namun tetap menghargai pandangan orang lain, merupakan elemen penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif.

Dengan demikian, tantangan peneliti menentukan gaya komunikasi asertif di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung ini adalah bagaimana gaya komunikasi asertif tersebut berjalan dan diterapkan serta memberi pengaruh dan perubahan yang terasa. Dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pesantren dan pemahaman umum tentang komunikasi asertif sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan individu. Maka, peneliti menemukan adanya komunikasi asertif

dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun.

Komunikasi dalam ruang lingkup pesantren tidak lepas dari perbedaan pandangan dan pendapat, namun adanya hal tersebut seharusnya tidak menjadi permasalahan yang besar mengingat itu adalah hak dari setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Fahim al-Mushofa :

Menurut saya prinsip 'Bebas mengemukakan pikiran' adalah nilai penting di pondok pesantren kami. Kami mendorong santri untuk merasa nyaman berbicara dan berbagi pendapat mereka tanpa takut mendapatkan hukuman atau kritik. Ini memungkinkan kami untuk mendengarkan masukan dan keprihatinan mereka, yang pada gilirannya membantu kami memahami perasaan dan perspektif mereka terkait dengan aturan dan disiplin.¹⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Sya'bi Ubaidillah selaku seksi Pendidikan, ia berpendapat bahwa prinsip tersebut merupakan sebuah alat agar pengurus dan santri bisa saling mengerti :

Kami melihat prinsip 'Bebas mengemukakan pikiran' sebagai alat untuk membangun saling pengertian antara pengurus dan santri. Dengan berbicara secara terbuka, kami dapat meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin timbul karena perbedaan pendapat. Ini juga memungkinkan kami untuk menjelaskan alasan di balik aturan-aturan tersebut, sehingga santri lebih cenderung mematuhi mereka.¹⁷

Menurut dua paparan di atas peneliti dapat melihat bahwa prinsip “Bebas Mengemukakan pendapat” merupakan nilai penting dan hal tersebut juga juga merupakan alat yang baik supaya pengurus dan santri saling mengerti.

Prinsip menerima adanya dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi asertif yang dapat membantu individu untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menyelesaikan

¹⁶ Hasil Transkrip Wawancara 04/W/03-09/2023

¹⁷ Hasil Transkrip Wawancara 05/W/03-09/2023

konflik tanpa menyakiti. Penjelasan yang terhubung dengan pernyataan tersebut disampaikan oleh Fahim Al-Mushofa :

Menerima apa adanya dalam konteks komunikasi asertif berarti pengurus harus menerima kenyataan bahwa setiap santri memiliki latar belakang, kepercayaan, dan pengalaman yang berbeda.¹⁸

Sudah sewajarnya pengurus bersikap bijak ketika berhadapan dengan santri, antara satu santri dengan yang lainnya tidak bisa disamakan perlakuannya dan diperlukan melihat latarbelakang santri tersebut. Berbeda pendapat dengan M. Sya'bi Ubaidillah, ia menjelaskan bahwa :

Saya mengaplikasikan prinsip "Menerima apa adanya" dengan menghindari sikap menyalahkan atau menghakimi ketika santri melakukan kesalahan. Kami berbicara dengan mereka secara asertif untuk membahas permasalahan tersebut. Prinsip ini membantu kami memandang santri sebagai individu dengan potensi untuk belajar dari kesalahan mereka, bukan sebagai pelanggar aturan yang harus dihukum.¹⁹

Dari paparan di atas dapat ditemukan bahwa prinsip menerima apa adanya merupakan hal yang penting dan membantu mencapai komunikasi yang efektif antara pengurus dan santri.

Komunikasi langsung dikatakan sebagai salah satu ciri atau kriteria dari komunikasi asertif yang dapat membantu individu untuk menyampaikan pesan secara jelas, lugas, dan jujur tanpa menyinggung atau melanggar hak orang lain. Komunikasi pada Pondok pesantren Darussalam Mekar Agung dalam meningkatkan kedisiplinan juga sangat diperlukan komunikasi secara langsung. Seperti yang diungkapkan M. Sya'bi Ubaidillah bahwa :

Komunikasi tatap muka memungkinkan pengurus untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan santri, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk lebih patuh terhadap aturan dan petunjuk. Ketika berbicara langsung santri akan

¹⁸ Hasil Transkrip Wawancara 04/W/03-09/2023

¹⁹ Hasil Transkrip Wawancara 05/W/03-09/2023

merasa diawasi dan hal itu dapat memberi dorongan santri untuk mematuhi aturan lebih baik.²⁰

Dalam wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa komunikasi langsung ini sangat membantu kualitas komunikasi pengurus terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun.

1. Kendala Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun

Dalam setiap perjalanan mencapai tujuan tertentu pasti ada kendala menyertainya, begitu juga dengan penerapan komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung. Mulai dari kendala biasa hingga yang memberi dampak signifikan terhadap hasilnya.

Perasaan tidak nyaman sering kali terjadi saat kita melakukan sesuatu yang baru ataupun tidak biasa. Seperti yang diungkapkan Muhammad Badar bahwa :

Dalam usaha menerapkan komunikasi asertif, kami di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung menyadari bahwa rasa tidak nyaman adalah hal yang wajar. Kami menganggapnya sebagai bagian dari proses perubahan yang kita jalani. Untuk mengidentifikasi rasa tidak nyaman, kami menggunakan pendekatan introspektif yang melibatkan evaluasi diri. Setelah situasi komunikasi, kami merenungkan bagaimana kami merasa selama berinteraksi. Jika ada rasa tidak nyaman, kami mencoba untuk mengidentifikasi pemicunya, apakah itu ketidakpastian, takut akan konflik, atau kekhawatiran tentang bagaimana pesan kami diterima. Setelah itu, kami mengembangkan strategi untuk mengatasi rasa tidak nyaman tersebut, seperti meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum atau mempersiapkan pesan dengan lebih baik. Kami juga memberikan dukungan mental satu sama lain dalam menghadapi rasa tidak nyaman ini.²¹

²⁰ Hasil Transkrip Wawancara 05/W/03-09/2023

²¹ Hasil Transkrip Wawancara 06/W/15-09/2023

Menurut paparan di atas peneliti melihat rasa tidak bisa saja muncul dalam penerapan komunikasi asertif ini terlebih hal tersebut digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren, dan membutuhkan waktu yang cukup lama juga untuk merasakan dampaknya. Muhammad Fahim Al-Mushofa punya sedikit pendapat yang berbeda, ia mengungkapkan bahwa :

Dalam hal pengidentifikasian dan mengatasi rasa tidak nyaman, kami di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung memiliki pendekatan yang berbasis pada refleksi diri. Ketika kami mencoba menerapkan komunikasi asertif, ada saat-saat di mana kami merasa tidak nyaman, terutama jika kami harus menyampaikan pesan yang mungkin tidak selalu disukai oleh santri atau pihak lain. Kami mencoba untuk mengidentifikasi rasa tidak nyaman ini dengan memantau reaksi emosi kami selama berkomunikasi. Setelah mengidentifikasinya, kami berusaha untuk fokus pada tujuan yang lebih besar, yaitu meningkatkan kedisiplinan santri. Kami juga mengadopsi teknik relaksasi seperti bernapas dalam-dalam untuk membantu kami mengatasi rasa tidak nyaman tersebut. Ini membantu kami menjaga fokus pada pesan kami tanpa terlalu terpengaruh oleh emosi negatif.²²

Berdasarkan dua paparan di atas perasaan tidak nyaman memang kendala yang hamper pasti dialami jika ingin meningkatkan kedisiplin dengan menerapkan komunikasi asertif di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung.

Selain perasaan tidak nyaman terkadang juga muncul pemikiran untuk memperhatikan apa yang dirasakan orang lain, apakah sesuatu yang dilakukan itu membuat orang lain tidak suka dan tidak nyaman. Hal ini mungkin saja terjadi saat pengurus berkomunikasi dengan santri dan terdapat pendapat yang tidak sejalan dan membuat pengurus tersebut cenderung diam untuk menjaga perasaan santri supaya tidak sakit hati seperti yang diungkapkan Muhammad Fahim Al-Mushofa bahwa :

²² Hasil Transkrip Wawancara 07/W/15-09/2023

Dalam konteks menerapkan komunikasi asertif untuk meningkatkan kedisiplinan santri, kami di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung menyadari pentingnya memperhatikan reaksi orang lain. Kami percaya bahwa dengan memperhatikan santri dan meresponsnya dengan tepat, kami dapat menciptakan lingkungan yang lebih responsif dan inklusif. Untuk mengatasi dorongan ini, kami telah mengintegrasikan pelatihan komunikasi empati dalam program pengurus dan santri. Kami juga mendorong santri untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka dan memberikan umpan balik. Dengan begitu, kami dapat memperbaiki pendekatan kami sesuai dengan kebutuhan mereka dan meminimalkan konflik yang mungkin timbul.²³

Menurut penuturan di atas pengurus memang mengalami hal itu, namun mereka menyikapinya dengan tetap mendengarkan secara aktif dan empatik sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai pengingat dan evaluasi dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung.

Kendala kekhawatiran kehilangan sesuatu ini mungkin saja terjadi disaat implementasi komunikasi asertif yang dikatakan sebagai situasi di mana perubahan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh M Fahim Al-Mushofa bahwa:

Ketakutan terkait dengan kemungkinan kehilangan kedudukan atau dukungan dari pihak lain adalah hal yang wajar dalam situasi di mana perubahan dilakukan. Kami sebagai pengurus Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung sadar bahwa dengan adanya perubahan dalam pendekatan komunikasi, bisa saja muncul resistensi atau perasaan khawatir dari pihak-pihak yang sudah terbiasa dengan cara komunikasi yang lama. Kami menghadapi ketakutan ini dengan melakukan pendekatan yang lebih inklusif, dengan mengadakan dialog dan diskusi terbuka dengan semua pihak terkait. Kami berupaya meyakinkan mereka bahwa perubahan ini adalah langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan memajukan pesantren kami.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pada awal penerapan komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan santri bisa saja timbul

²³ Hasil Transkrip Wawancara 07/W/15-09/2023

²⁴ Hasil Transkrip Wawancara 07/W/15-09/2023

kekhawatiran dikalangan pengurus. Namun itu tidak akan menjadi permasalahan yang signifikan jika dihadapi dengan seksama dan bersama-sama .



BAB IV

**ANALISIS DATA KOMUNIKASI ASERTIF DAN KENDALA PENGURUS
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM MEKAR AGUNG**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹

Setelah data terkumpul, data tersebut digali oleh beberapa informan untuk memperoleh temuan yang dapat dianalisis dan diteliti serta dikaitkan dengan fenomena yang diamati selama penelitian sehingga diperoleh hasil yang valid dan komprehensif. Selain itu, konfirmasi hasil yang diperoleh selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian juga dianalisis untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Setelah itu dibuat kesimpulan yang menjelaskan hasil umum penelitian yang dilakukan.

Analisis ini diawali dengan perhatian, yaitu fokus kajian, yang dijadikan landasan awal dalam mengkaji materi. Materi fokus penelitian yang akan dianalisis mengenai komunikasi asertif pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri dengan faktor-faktor yang dapat menjadi kendala di Pondok Pesantren Darussalam Mekargung Kebonsari Madiun. Berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana tertuang dalam pemaparan materi, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut :

¹ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif (cet ke-30)," *Remaja Rodakarya*, 2012.

A. Analisis Teknik Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan tempat belajar bagi santri dari berbagai kalangan, semua berkumpul dalam satu lingkungan dan aturan yang membatasi dan membedakan santri dengan siswa atau orang yang belajar di luar pondok pesantren. Terkhusus, pondok pesantren itu menganut peraturan yang didisari oleh Agama Islam. Kedisiplinan sangat diperlukan ditempat yang punya aturan. Karena jika melanggar tentu ada sanksi yang menanti, jadi penggunaan Bahasa asertif ini bisa dikatakan sebagai Langkah pencegahan agar santri tidak sampai diberi sanksi. Namun dengan cara yang lembut.

Teeknik Bahasa asertif adalah cara berkomunikasi yang tegas, jelas, dan sopan, serta menghormati pendapat, keinginan, atau hak orang lain. Bahasa asertif dapat membantu seseorang untuk memahami dan menghargai orang lain, serta mempertahankan kepercayaan diri dan martabat diri sendiri.² Banyaknya santri dalam pondok pesantren tentu menimbulkan berbagai permasalahan, apalagi soal kedisiplinan. Adanya permasalahan tersebut juga merupakan sebuah anugrah karena semua elemen yang dapat melaluinya tentu akan melakukan perbaikan dan tentu akan menjadi lebih baik.

Dalam perkembangannya Pondok pesantren Darussalam mekar Agung jelas mengalami perubahan. Jika dahulu Tindakan keras kepada anak didik itu dianggap sudah biasa beda hal denga zaman sekarang. Santri zaman sekarang

² Muhammad Abdul Ghofur, "Pengertian Asertif Adalah Apa? Ini Penjelasannya!," *maglearning.id*, 8 Januari 2023, <https://maglearning.id/2023/01/08/pengertian-asertif-adalah-apa-ini-penjelasannya/>.

apabila ditindak secara keras mereka akan melawan bahkan melapor kepada orang tua dan yang disalahkan adalah pengurus atau ustad yang menegur. Menurut peneliti, Jika pengurus menerapkan komunikasi asertif ini secara tidak langsung santri akan patuh dan disiplin dalam menjalankan aturan yang ada di pondok pesantren. Komunikasi asertif inilah kemungkinan cara yang paling tepat dan aman untuk menghadapi hal seperti itu. Kemungkinan ini mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh agar menemukan data yang valid.

1. Penggunaan Bahasa tubuh

Penelitian tentang penggunaan bahasa tubuh pengurus terhadap santri dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung merupakan sebuah aspek penting dalam memahami dinamika interaksi di lembaga pendidikan Islam tradisional. Bahasa tubuh, yang mencakup gestur, ekspresi wajah, dan postur fisik, adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks pondok pesantren, di mana kedisiplinan sangat ditekankan, penggunaan bahasa tubuh oleh pengurus terhadap santri memiliki implikasi yang signifikan.

Berdasarkan teori dari *Barnette Vivian*, sebuah komunikasi bisa berjalan dengan baik antara komunikator dan komunikan perlu merasa nyaman. Agar komunikan merasa nyaman dengan komunikator saat berkomunikasi, bahasa tubuh yang baik akan membantu komunikator. Bahasa tubuh yang baik agar komunikasi menjadi asertif dengan cara. *Pertama*, Tataplah mata komunikan, *Kedua*, Duduk atau berdirilah dengan tegap. *Ketiga*, Jangan gunakan gestur yang seperti meremehkan komunikan. *Keempat*, Pastikan bahwa raut wajah

komunikator terlihat senang tapi juga serius ketika berkomunikasi dengan komunikan. *Kelima*, Jaga suara agar tetap kalem dan lembut, tidak seperti merengek ataupun berteriak.³

Peneliti menemukan beberapa analisis terkait penggunaan Bahasa tubuh dilingkungan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung. *Pertama*, Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa tubuh oleh pengurus memainkan peran sentral dalam membentuk norma-norma kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung. Gestur tegas dan postur yang meyakinkan sering digunakan oleh pengurus untuk memberikan instruksi atau menegaskan aturan-aturan pesantren. Ekspresi wajah mereka juga memainkan peran penting dalam mengekspresikan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap perilaku santri. Penggunaan bahasa tubuh ini membantu menciptakan suasana disiplin yang konsisten di pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa penggunaan bahasa tubuh yang peka dan empatik oleh pengurus dapat memperkuat hubungan yang lebih positif antara mereka dan santri. Sebagai contoh, ekspresi wajah yang bersahabat atau gerakan tubuh yang menunjukkan kesediaan untuk beradaptasi dapat menandakan dukungan pengurus terhadap santri, yang mungkin menjadi motivasi tambahan bagi santri untuk patuh terhadap peraturan-peraturan pesantren. Ini mencerminkan signifikansi komunikasi

³ Barnette, "Assertive Communication," 3.

non-verbal dalam membentuk ikatan sosial yang menguntungkan dalam konteks pendidikan.

Peneliti juga menemukan, Bahwa penggunaan bahasa tubuh oleh pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hal ini tidak hanya memperkuat norma-norma kedisiplinan, tetapi juga dapat membangun hubungan positif antara pengurus dan santri. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa tubuh digunakan dalam konteks pesantren dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri.

2. Penggunaan Bahasa “Saya”

Dalam komunikasi Asertif salah satu Teknik yang dapat dilakukan agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah ialah tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif. Tetaplah fokus ke permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata “Saya” ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: “Saya akan lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan”. Bukan “Anda selalu menggangguku saat aku bercerita”.⁴

Selain teori tersebut, peneliti juga menemukan informasi dari pengurus, Ibnu Bawahiril Arifin. Yang mengatakan bahwa :

Dalam komunikasi sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung, penggunaan bahasa "saya" menjadi alat yang membantu pengurus untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, atau kebutuhan mereka dengan jelas dan

⁴ Barnette, 5.

tegas. Misalnya, mereka mungkin mengatakan, "Saya memiliki gagasan untuk meningkatkan efisiensi dalam kegiatan pengajaran," atau "Saya merasa perlu untuk membahas masalah ini secara lebih mendalam." Dengan menggunakan bahasa "saya," pengurus menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas pendapat atau perasaan tersebut, sambil memberikan ruang bagi pihak lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat mereka.⁵

Berdasarkan teori dan informasi dari pengurus di atas peneliti menemukan mengenai penggunaan bahasa "saya" oleh pengurus terhadap santri dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung mengungkapkan aspek komunikasi yang berdampak signifikan dalam dinamika pesantren. Penggunaan kata "saya" oleh pengurus mencerminkan peran dan otoritas mereka dalam mengatur dan mengawasi santri. Bahasa ini menciptakan jarak sosial dan hierarki antara pengurus dan santri, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan disiplin di pesantren.

Penggunaan kata "saya" oleh pengurus memberikan penekanan pada peran dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin dan pengambil keputusan di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan bahasa ini, pengurus secara implisit menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali dan kekuasaan atas tindakan dan perilaku santri. Ini dapat memotivasi santri untuk patuh terhadap aturan dan norma-norma pesantren karena mereka menyadari otoritas pengurus.

Namun, penggunaan kata "saya" juga dapat menimbulkan potensi ketegangan dalam hubungan antara pengurus dan santri jika tidak digunakan dengan bijak. Terlalu banyak penekanan pada hierarki dan peran pengurus

⁵ Hasil Transkrip Wawancara 03/W/02-09/2023

dapat menciptakan suasana yang otoriter dan menghambat komunikasi terbuka. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara otoritas dan keterbukaan dalam menggunakan bahasa "saya."

Jadi dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa "saya" oleh pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah elemen penting dalam membentuk norma-norma kedisiplinan. Ini menciptakan otoritas dan tanggung jawab yang diperlukan dalam pengaturan pesantren. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana penggunaan bahasa ini dapat memengaruhi hubungan antara pengurus dan santri agar menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan karakter yang seimbang.

3. Penggunaan Fakta

Dalam teori dijelaskan bahwa ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan. Gunakanlah fakta yang sedang terjadi dan jelaskanlah dengan jelas dan lembut.⁶

Selanjutnya berdasarkan teori menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u di dalam bukunya Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar, menerangkan: Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan

⁶ Vivian Barnette, "Assertive Communication" (The University Of Iowa, 2000),

ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan yang muncul dari dalam hatinya.⁷

Sesuai dengan teori di atas penggunaan fakta oleh pengurus terhadap santri dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung menyoroti aspek penting dalam upaya pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Penggunaan fakta atau informasi konkret oleh pengurus adalah salah satu alat efektif dalam menegakkan aturan dan norma-norma pesantren. Fakta-fakta yang diberikan oleh pengurus dapat berupa data tentang pelanggaran aturan, catatan perilaku, atau bukti-bukti lain yang mendukung keputusan atau tindakan disipliner.

Di sisi lain, penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan fakta dengan bijak dan adil. Keakuratan informasi yang disediakan oleh pengurus harus dipastikan, dan hak-hak santri untuk membela diri atau memberikan penjelasan harus dihormati. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan fakta tidak hanya bersifat *punitive*, tetapi juga mendukung pembelajaran dan perkembangan karakter santri.

Secara keseluruhan, penggunaan fakta oleh pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah instrumen yang efektif dalam menciptakan kedisiplinan yang kuat. Ini membantu menghindari subjektivitas dalam proses disiplin, tetapi juga menekankan perlunya transparansi, keadilan, dan pendekatan pembelajaran dalam mengelola perilaku santri.

⁷ Tulus, "Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa."

B. Analisis Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Komunikasi menjadi faktor utama adanya perubahan, entah itu mengarah ke hal baik maupun ke hal buruk. Pondok pesantren Darussalam Mekar Agung merupakan salah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Madiun dan juga merupakan yang terbesar. Selain itu, Darussalam Mekar Agung merupakan Pondok Pesantren yang menaungi beberapa Lembaga di bawahnya yang artinya Pondok ini memiliki banyak santri dari berbagai kalangan dan daerah bahkan dari luar pulau jawa. Maka, dalam menghadapi santri di bawah naungan pondok pesantren. Pengurus memiliki peran penting. Peneliti melihat dinamika interaksi dalam lingkungan Pendidikan islam tradisional pondok pesantren sehingga pengurus perlu memiliki wawasan yang luas dan semoga dengan adanya penelitian ini bisa memberi sedikit ilmu tentang bagaimana komunikasi asertif bisa diterapkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi asertif oleh pengurus memiliki dampak positif dalam membentuk lingkungan Pendidikan yang seimbang antara otoritas dan keterbukaan.

Komunikasi asertif memungkinkan pengurus untuk menegaskan aturan, norma-norma, dan harapan yang tegas, yang dapat membantu dalam pembentukan kedisiplinan di pesantren. Dalam komunikasi asertif, pengurus dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas, tanpa memicu konflik atau memaksakan kehendak. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang aturan pesantren dan tanggung jawab santri dalam mematuhi mereka.

Namun, perlu untuk diingat bahwa penggunaan komunikasi asertif harus bijak dan berimbang. Terlalu banyak asertivitas dapat mengesampingkan kebutuhan untuk sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan santri. Oleh karena itu, penting bagi pengurus untuk menjaga keseimbangan antara tegas dan empatik dalam komunikasi mereka. Pada akhirnya, gaya komunikasi tegas pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan terbuka. Hal ini memfasilitasi pembentukan disiplin yang ketat sekaligus memastikan hak-hak dan martabat siswa ditegakkan. Memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks sistem pendidikan Islam dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri.

1. Bebas Mengemukakan Pemikiran

Menurut teori, bebas mengemukakan pemikiran atau bertindak sesuai dengan keinginan sendiri meliputi keinginan untuk membuat keputusan sendiri mengenai karier dan gaya hidup, mengambil inisiatif dalam memulai percakapan, percaya pada kemampuan diri sendiri, dapat menentukan suatu dan berusaha mencapainya dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan Masyarakat.⁸

Sedangkan pendapat lain dari *John Stuart Mill*, dalam bukunya yaitu “*On Liberty*”, Mengemukakan prinsip kebebasan berbicara. Menurutny,

⁸ Alberti R.E dan Emmons M.L, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), <https://www.kajianpustaka.com/2022/05/perilaku-asertif.html>.

kebebasan berbicara adalah penting untuk perkembangan pribadi dan social. Mill Berargumen bahwa pendapat yang salah memiliki nilai karena dapat memicu debat dan memungkinkan munculnya kebenaran.⁹

Berdasarkan teori di atas dapat dikaitkan bahawa bebas mengemukakan pikiran merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijamin yang dilindungi oleh undang-undang. Hak ini juga berlaku bagi para santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung. Pengurus pondok pesantren harus memberikan kesempatan kepada para santri untuk bebas mengemukakan pikirannya, baik itu terkait dengan kegiatan pondok pesantren, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Selain itu, pengurus pondok pesantren juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong para santri untuk mengemukakan pendapatnya. Misalnya, dengan mengadakan lomba karya tulis, lomba pidato, atau kegiatan diskusi kelompok.

Pemberian kesempatan kepada santri untuk bebas mengemukakan pikirannya dapat meningkatkan kedisiplinan mereka. Hal ini dikarenakan para santri akan merasa dihargai dan didengarkan pendapatnya. Dengan demikian, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pengurus pondok pesantren untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk bebas mengemukakan pikirannya. Salah satunya adalah dengan mengadakan forum

⁹ J.S. Mill, *On Liberty* (London: John W. Parker and Son, 1859).

diskusi atau rapat santri. Dalam forum tersebut, para santri dapat menyampaikan pendapatnya terkait dengan berbagai hal, termasuk kegiatan pondok pesantren, tata tertib, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Selain itu, pengurus pondok pesantren juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong para santri untuk mengemukakan pendapatnya. Seperti, lomba karya tulis, khotbah umum, atau kegiatan secara berkelompok.

Santri bebas mengemukakan pikirannya merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Dengan demikian, para santri akan menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Beberapa manfaat yang mungkin bisa dirasakan saat santri bebas dalam mengemukakan pikirannya ialah meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri santri, meningkatkan kreativitas dan inovasi santri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah santri, meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan pondok pesantren, dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara santri dan pengurus pondok pesantren.

Oleh karena itu, pengurus pondok pesantren dianjurkan memberi kebebasan santri mengemukakan pikirannya. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang kondusif.

2. Menerima apa adanya

Teori penerimaan (*acceptance*) dalam komunikasi asertif mengacu pada konsep menerima apa adanya, termasuk perasaan, pandangan, dan pengalaman orang lain tanpa menghakimi atau menilai. Penerimaan ini menjadi elemen penting dalam komunikasi asertif karena membantu menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memfasilitasi pertukaran informasi yang efektif.

Salah satu teori yang terkait dengan penerimaan dalam komunikasi asertif adalah teori *Carl R. Rogers* tentang pendekatan konseling yang dikenal sebagai terapi klien-pusat. Teori ini menekankan pentingnya suasana yang mendukung dalam hubungan konseling, yang mencakup konsep penerimaan tanpa syarat atau *unconditional positive regard*. *Rogers* berpendapat bahwa penerimaan tanpa syarat dari seorang konselor terhadap klien membantu menciptakan lingkungan di mana klien merasa aman untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan diri mereka sepenuhnya.¹⁰

Berkaitan dengan penjelasan dari teori di atas prinsip menerima apa adanya menggambarkan pentingnya mengadopsi pendekatan yang inklusif dan penerimaan terhadap beragam pandangan dan latar belakang santri dalam Upaya meningkatkan kedisiplinan. Ini termasuk ke dalam komunikasi asertif yang melibatkan ekspresi pendapat dan kebutuhan secara jelas dan tegas serta

¹⁰Carl R. Rogers, "Client-centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory" (Riverside Press, 1951).h

dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan di mana santri merasa dihargai dan didengar.

Pendekatan “ menerima apa adanya” dalam konteks ini mengacu pada pengakuan bahwa setiap santri mempunyai pengalaman, kebutuhan, dan perspektif yang berbeda. Pengurus yang berkomunikasi secara asertif menerapkan kesadaran terhadap perbedaan ini dan berusaha untuk memahami latar belakang, perasaan, dan pandangan santri. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang positif dan memberikan motivasi yang lebih besar kepada santri untuk mematuhi aturan pesantren.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini tidak boleh diartikan sebagai ketidakpedulian terhadap pelanggaran peraturan. Sebaliknya, pengurus yang berkomunikasi secara asertif dapat menggabungkan penerimaan terhadap perspektif santri dengan kejelasan dan tegasnya dalam menyampaikan aturan dan norma-norma. Ini menciptakan keseimbangan antara empati dan otoritas yang esensial dalam membentuk kedisiplinan yang seimbang.

Jadi, peneliti menemukan bahwa pendekatan dengan menerima apa adanya memungkinkan pengakuan terhadap perbedaan individu sambil tetap memastikan bahwa aturan dan norma-norma pesantren dihormati. Dengan demikian, komunikasi asertif menjadi landasan yang kokoh untuk pembentuk karakter dan perkembangan santri dalam lingkungan Pendidikan pesantren yang inklusif.

3. Komunikasi langsung

Pendekatan komunikasi langsung dalam konteks komunikasi asertif melibatkan ekspresi yang jelas dan terbuka tentang kebutuhan, hak, dan perasaan seseorang tanpa melanggar hak atau perasaan orang lain. Penerapan komunikasi langsung ini sering kali mencakup penggunaan ungkapan verbal yang jelas dan tegas, tetapi tetap hormat dan tidak menghakimi.

Salah satu teori yang relevan dengan konsep komunikasi langsung dalam komunikasi asertif adalah teori komunikasi asertif oleh *Andrew Salter*. *Salter* menyatakan bahwa komunikasi asertif melibatkan ekspresi diri yang jelas, tegas, dan jujur, sambil tetap memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi langsung menjadi kunci untuk menyampaikan pesan secara efektif dan dengan jelas tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu.¹¹

Relevan dengan teori tersebut komunikasi langsung mengacu pada interaksi tatap muka antara pengurus dan santri, yang mencakup percakapan, pertemuan, atau komunikasi langsung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi langsung memiliki keunggulan dalam hal klaritas dan kesan pribadi yang tidak dapat disamakan oleh komunikasi tertulis atau elektronik. Pengurus dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas,

¹¹ A. Salter, "Conditioned reflex therapy: The direct approach to the reconstruction of personality" (New York: Creative Age Press, 1950).

menjelaskan aturan dengan rinci, dan memberikan *feedback* atau umpan balik percakapan secara langsung kepada santri. ini membantu dalam membentuk pemahaman yang lebih baik tentang kedisiplinan dan memungkinkan santri untuk melihat konsekuensi dari tindakan mereka.

Komunikasi langsung juga membuka pintu untuk dialog antara pengurus dan santri. hal ini menciptakan kesempatan bagi santri untuk mengungkapkan pendapat, masukan, atau kekhawatiran mereka secara langsung. Hal ini juga menciptakan hubungan dua arah yang memungkinkan santri merasa didengar dan diperhatikan oleh pengurus, dan juga dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab mereka terhadap aturan pesantren.

Namun, dalam penggunaan komunikasi langsung, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara kejelasan dalam menyampaikan pesan dan empati terhadap perasaan dan pandangan santri. terlalu banyak penekanan pada kejelasan tanpa memperhatikan sensitivitas terhadap individu dapat mengakibatkan konflik atau perasaan tak dihargai. Oleh karena itu. Pengurus perlu menggabungkan aspek-aspek komunikasi asertif dalam interaksi langsung dengan santri supaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kedisiplinan yang positif.

Yang perlu digaribawahi ialah pentingnya komunikasi langsung dalam konteks meningkatkan kedisiplinan santri. dalam komunikasi langsung, pengurus dapat memberikan sedikit tekanan pada kejelasan, keterbukaan, dan empati dalam interaksi dengan santri. pendekatan ini menciptakan landasan

yang kuat untuk pembentukan karakter dan perkembangan santri dalam lingkungan Pendidikan pondok pesantren yang interaktif dan responsif.

C. Analisis Kendala dalam Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Dalam konteks komunikasi asertif, ada beberapa kendala yang dapat menghambat dalam menyampaikan pesan secara tegas dan jelas. Seperti teori yang disampaikan oleh *Michael Argyle* mengenai kendala psikologis, yaitu kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri, dapat menghambat seseorang untuk berkomunikasi secara asertif. Kesadaran akan emosi dan strategi untuk mengelolanya menjadi kunci dalam mengatasi kendala ini.¹²

Kendala sudah menjadi hal yang lumrah dalam mencapai tujuan tertentu, seperti yang ada saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pentingnya komunikasi asertif dalam lingkungan pesantren, tetapi dilain tujuan utama tersebut dalam penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendekatan yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah *resistensi* atau ketidaksetujuan dari Sebagian santri terhadap komunikasi asertif oleh pengurus. Beberapa santri mungkin merasa kurang nyaman dan tidak terbiasa dengan pendekatan yang tegas dan jelas ini. Oleh sebab itu, ada kebutuhan untuk

¹² M. Argyle, "Social interaction: process and products" (books.google.com, 2017), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wGVQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=social+interaction&ots=Xak8tni09V&sig=6p_PyxYw_r3u5YpoTxf9gMUi0Y.

mengelola ketidaksetujuan ini dengan keramahan agar santri tidak merasa diberdayakan dan tidak terintimidasi oleh komunikasi asertif ini.

Selain itu, kendala yang mungkin dihadapi adalah kurangnya pemahaman atau keterampilan komunikasi asertif di antara pengurus. Dalam beberapa kasus, pengurus mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengungkapkan pendapat dan kebutuhan mereka secara tegas dan efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi asertif dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala ini.

Kendala lain yang mungkin dihadapi selain resistensi atau perasaan tidak nyaman seperti yang telah disebutkan berupa munculnya kecenderungan untuk memperhatikan atau menjaga perasaan orang lain sehingga menjadikan pasif dan diam supaya tidak melukai perasaan orang lain disaat ada sesuatu perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan pendapat kita agar konflik pun dapat dihindari. Sebagai pemangku kebijakan tentunya pengurus di pondok pesantren dipandang tinggi dan mempunyai kedudukan dibandingkan santri, hal ini dapat menjadi kekhawatiran saat implementasi komunikasi asertif karena dengan tentunya pengurus akan menjadi lebih merendah dan berbaur dengan santri. jika tidak disikapi dan ditangani dengan baik akan jadi boomerang bagi pengurus itu sendiri. Pengurus akan dipandang biasa saja dan tidak berwibawa dihadapan santri, hal ini tentunya menghalangi pengurus untuk mengatur dan menyampaikan terkait aturan pondok.

Ringkasnya penelitian ini membuktikan pentingnya komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar

Agung, tetapi juga mengidentifikasi beberapa kendala yang perlu diatasi. Mengatasi resistensi santri, meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi asertif di kalangan pengurus, serta menciptakan perubahan budaya yang mendukung pendekatan ini adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi asertif dalam lingkungan pondok pesantren.

1. Muncul Rasa Tidak Nyaman

Mehrabian menyoroti pentingnya komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesan. Rasa tidak nyaman dapat muncul jika komunikasi verbal tidak sejalan dengan ekspresi wajah, Gerakan tubuh, atau Bahasa tubuh lainnya.¹³ Dalam teori *McCroskey* juga mengidentifikasi factor-faktor yang dapat menyebabkan stress dalam komunikasi, termasuk ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang terkait dengan situasi komunikasi tertentu.¹⁴

Sesuai dengan beberapa teori di atas berkaitan dengan data yang peneliti temukan di lapangan, Salah satu aspek yang mencolok mengenai kendala yang dihadapi yaitu perasaan tidak nyaman baik dikalangan pengurus maupun santri. kendala tersebut dapat terkait dengan perubahan dalam gaya komunikasi yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren Darussalam Mekar Agung. Jika sebelumnya mereka terbiasa dengan komunikasi yang lebih otoriter atau tegas, peralihan ke pendekatan asertif dapat memicu perasaan ketidaknyamanan atau resistensi. Santri mungkin merasa kurang

¹³ Mehrabian A, *Nonverbal Communication* (Chicago: Aldine Atherton, 1972).

¹⁴ McCroskey J. C, *Assessing the impact of communication apprehension on interaction with others*, In J. A. Daly & J. C. McCroskey (Beverly Hills: Sage, t.t.), 53–75.

akrab atau tidak terbiasa dengan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan empatik, dan inilah yang menimbulkan perasaan tidak nyaman tersebut. Terkadang di lapangan santri juga merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya secara terbuka.

Dalam mengatasi kendala ini, penting untuk memahami perasaan santri dan memberikan dukungan yang sesuai. Pengurus dapat menciptakan ruang dialog yang aman di mana santri merasa bebas untuk mengungkapkan kekhawatiran atau perasaan mereka terkait dengan perubahan komunikasi ini. Selain itu, Pendidikan dan pelatihan mengenai konsep komunikasi asertif dan manfaatnya bagi pembentukan kedisiplinan dan perkembangan individu dapat membantu meredakan perasaan tidak nyaman ini.

Peneliti menemukan bahwa munculnya perasaan tidak nyaman adalah salah satu aspek yang perlu dipahami secara komprehensif dalam Upaya meningkatkan kedisiplinan santri melalui komunikasi asertif. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan santri serta Upaya untuk mengatasi kendala tersebut secara efektif demi mencapai tujuan santri yang lebih disiplin dan Pendidikan yang lebih baik di pondok pesantren Darussalam mekar agung.

2. Muncul Kekhawatiran Kehilangan Sesuatu

Teori munculnya kekhawatiran kehilangan sesuatu dalam kendala komunikasi asertif dikemukakan oleh *Alberti* dan *Emmons*. Teori ini menyatakan bahwa salah satu kendala komunikasi asertif karena takut kehilangan sesuatu. Kekhawatiran kehilangan sesuatu yang dapat muncul

dalam kendala komunikasi asertif, seperti kehilangan kasih sayang yaitu orang lain akan tidak menyukai kita lagi jika kita bersikap asertif. Selanjutnya yaitu kehilangan pekerjaan jika menolak permintaan atasan secara asertif dan yang terakhir kehilangan hubungan yaitu khawatir bahwa hubungan kita dengan orang lain akan rusak jika kita mengungkapkan perasaan kita secara jujur. Kekhawatiran kehilangan sesuatu ini dapat menyebabkan kita bersikap pasif atau agresif. Sikap pasif adalah sikap yang menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan. Sikap ini dapat membuat kita merasa tidak dihargai dan tidak dihormati.¹⁵

Sejalan dengan teori tersebut kekhawatiran yang muncul akan kehilangan sesuatu mungkin merupakan aspek yang menarik dalam komunikasi asertif oleh pengurus dalam konteks peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung. Kendala ini memperlihatkan perasaan ketidakamanan atau rasa takut yang bisa dirasakan oleh pengurus maupun santri terkait dengan implementasi komunikasi asertif oleh pengurus.

Kekhawatiran ini mungkin muncul karena komunikasi asertif seringkali memerlukan sikap yang tegas dan penerapan aturan yang ketat. Beberapa santri mungkin akan merasakan bahwa mereka akan kehilangan Sebagian dari kebebasan mereka atau hak-hak yang mereka nikmati sebelumnya. Mereka juga mungkin khawatir akan kehilangan identitas atau posisi mereka dalam komunitas pesantren. Hal ini juga berlaku bagi pengurus, dikarenakan

¹⁵ R.E dan M.L, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*.

sebelumnya pengurus menggunakan sikap otoriter dalam penegasan aturan pesantren, lalu dengan adanya implementasi komunikasi asertif ini membuat pengurus untuk lebih mengedepankan perasaan dan mendengarkan pendapat santri terlebih dahulu sebelum menindaknya secara tegas.

Penting untuk diingat bahwa dalam Upaya meningkatkan kedisiplinan santri, komunikasi asertif seharusnya tidak menciptakan rasa takut atau kehilangan diantara santri. pengurus memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana santri merasa dapat berbicara tentang kekhawatiran mereka dan mencari klarifikasi tentang implikasi dari komunikasi asertif yang bertujuan membentuk kedisiplinan yang lebih kuat dan mempersiapkan santri untuk tantangan masa depan.

Peneliti menemukan kekhawatiran kehilangan sesuatu dalam konteks komunikasi asertif dalam peningkatan kedisiplinan santri menekankan pentingnya sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan santri. dengan pendekatan yang empatik dan pemahaman yang baik tentang kekhawatiran ini, pengurus dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang muncul dan menjalankan komunikasi asertif yang lebih efektif. Dengan demikian, proses pembentukan kedisiplinan di pondok pesantren dapat berlangsung tanpa menciptakan rasa takut dan kehilangan..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Teknik Komunikasi Asertif yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, Penggunaan Bahasa tubuh. Kedua, penggunaan Bahasa “saya”. Ketiga, penggunaan Fakta. Penggunaan Bahasa tersebut dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung.
2. Bentuk Komunikasi asertif yang dijalankan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung dalam meningkatkan kedisiplinan santri ada tiga bentuk. Pertama, kebebasan mengemukakan pendapat yang memungkinkan santri dengan bebas menyatakan pemikiran, ide atau perasaan mereka di lingkungan yang terbuka dan mendukung. Kedua, penerimaan apa adanya, yaitu menerima santri tanpa penilaian negatif dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri pada santri. Ketika santri merasa diterima dengan baik, mereka cenderung untuk berkolaborasi dalam mencapai kedisiplinan yang diinginkan. Ketiga, komunikasi langsung, jujur dan terbuka antara pengurus dan santri mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu.

3. Kendala komunikasi asertif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung ada tiga. Pertama, muncul rasa tidak nyaman yang mungkin dirasakan pengurus dan santri Ketika menjalankan gaya komunikasi asertif yang terbilang baru dan berbeda dari biasanya. Santri juga akan memberikan reaksi yang resisten. Ini mengambat penggunaan komunikasi asertif yang efektif. Kedua, kekhawatiran kehilangan sesuatu yaitu kekhawatiran bahwa penggunaan komunikasi asertif dapat menyebabkan kehilangan dukungan, hubungan yang baik, atau kenyamanan saat ini dapat membatasi kemampuan pengurus untuk berkomunikasi dengan tegas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi asertif pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri diharapkan memperdalam teori gaya komunikasi asertif, konteks budaya, agama, serta memperdalam konsep kedisiplinan.
2. Kepada Pondok pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun yang menjadi subjek penelitian ini, diharapkan kedepan dapat diberikan pelatihan komunikasi asertif berupa *workshop*, pelatihan peran, atau konseling komunikasi. Selain itu pengurus diharapkan dapat melakukan pengembangan panduan komunikasi, *monitoring*, evaluasi dampak jangka

Panjang, dan yang terakhir yaitu melibatkan santri dalam proses dan perencanaan implementasi komunikasi asertif.



DAFTAR PUSTAKA

- “Arsip Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung,” t.t.
- “Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 18 Oktober 2023. <https://kbbi.web.id/santri>.
- A, Mehrabian. *Nonverbal Communication*. Chicago: Aldine Atherton, 1972.
- Ahmad Mukhtar, Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Argyle, M. “Social interaction: process and products.” [books.google.com](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wGVQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=social+interaction&ots=Xak8tni09V&sig=6p_PyxYw_r3u5YpoTxnf9gMUi0Y), 2017. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wGVQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=social+interaction&ots=Xak8tni09V&sig=6p_PyxYw_r3u5YpoTxnf9gMUi0Y.
- Atmosudirdjo, Prajudi. 1976. *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Jakarta: Pustaka Bradjaguna.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, KH Abdul. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung*. Madiun: YPP Darussalam Mekar Agung, 2006.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnette, Vivian. “Assertive Communication.” The University of Iowa, 2000.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- D, Suryadi. *Pembelajaran Inovatif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. “Tradisi Pesantren: Studi Kasus tentang Kehidupan Kiai.” Jakarta: LP3ES, 1994.

- Dhofier, Zamakhasari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- DIA, Yayasan. "Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun." [Http://purl.org/dc/dc:miptype/Text](http://purl.org/dc/dc:miptype/Text). Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun. laduniid, 19 Februari 2021. <https://www.laduni.id/post/read/71062/pesantren-darussalam-mekar-agung-madiun.html>.
- Djmarah, Saipul Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fensterheim dan Jean, Baer Herbert. 1980. jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak. Gunung Jati: Offset Gunung Jati.
- Ghofur, Muhammad Abdul. "Pengertian Asertif Adalah Apa ? Ini Penjelasannya !" maglearning.id, 8 Januari 2023. <https://maglearning.id/2023/01/08/pengertian-asertif-adalah-apa-ini-penjasannya/>.
- Haroen, A. M. "Khazanah Intelektual Pesantren,," Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2008.
- Hasbullah. 2012. Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. P. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi, t.t.
- Herbert Fensterheim, Jean Baer. 1980. jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak. Gunung Jati: Offset Gunung Jati.
- Hidayat, Wahyu. 2016. Komunikasi Interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hasanuddin. Makassar: UIN Alauddin.
- Husamah, A. "A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap." Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Husamah. 2015. A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- J. C, McCroskey. Assessing the impact of communication apprehension on interaction with others. In J. A. Daly&J. C. McCroskey. Beverly Hills: Sage, t.t.

- Khotobi, M.Salim. 2017. Pola Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jannah NW Ampenan Kota Mataram). Mataram: IAIN Mataram.
- Lasswell, H. D. "The structure and function of communication in society." The communication of ideas. marketing-course.ru, 1948. <https://marketing-course.ru/wp-content/uploads/2018/11/Lasswell.pdf>.
- Lateiner, A. R., dan L. E. Lavine. "Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja (Terjemahan Imam Soedjono)." Jakarta: Aksara Baru, 1995.
- Livine, I.S. 1980. Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja Terjemahan Oleh Iral Soedjono. Jakarta: Cemerlang.
- Llyod, Sam R. 1991. Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mastuhu. "Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren." INIS, 1994.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Inis.
- Meleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mill, J.S. On Liberty. London: John W. Parker and Son, 1859.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif (cet ke-30)." Remaja Rodakarya, 2012.
- Nizar, Samsul. 2009. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- P, Nurtanio Agus. Agustus 2016. "Mengembangkan Perilaku Asertif Kepala Sekolah." Nurtanio Agus P, "Mengembangkan PJurnal Internasional Manajemen Pendidikan Vol. 04 58.
- Prajudi, A. S. "Administrasi Umum dan Manajemen." Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980.
- Purnomowati, Sri. 2011. Membangun Persahabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif. Surabaya: Arta Sarana Media.
- Qomar, Mujamil. 2002. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi. Jakarta: Erlangga.

- Qurrotu'aini, Suci. 2018. *Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- R.E, Alberti, dan Emmons M.L. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002. <https://www.kajianpustaka.com/2022/05/perilaku-asertif.html>.
- Rogers, Carl R. "Client-centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory." Riverside Press, 1951.
- Rosady, Ruslan. "Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Sabda, Mora. 2013. *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa MTs Al Istam Serang*. Malang: UIN Maliki.
- Salter, A. "Conditioned reflex therapy: The direct approach to the reconstruction of personality." New York: Creative Age Press, 1950.
- Soedjoko, P. "Profil Pesantren." Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. S. "Pengertian, Tujuan, dan Proses Komunikasi." MODUL 2: TUJUAN DAN PERANAN PENYULUHAN ..., t.t.
- Susanto, Astrid S. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suyoto. 1998. *Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prosesi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Tulus, T. "Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa." Bandung: Grasindo, 2004.
- Uhbiyati, Nur. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Umiarso, Nur Zazin. 2011. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasailo Media Grup.
- Usman, Purnomo Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Witarsa, Nurlita. 1988. *Dasar-Dasar Produksi*. Jakarta: Karunika.
- Wursanto, I.G. 1989. *Managemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Kenesisus.
- Yuwono, S. "Dasar-Dasar Produksi." Jakarta: Karunika, 2010.
- Zafitri, Zulfiani. 2020. *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi*. Pare-pare: IAIN Pare-pare.
- Zaini, A. W. "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia, dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal, ed." M. Nazim Zuhdi, et. al (Surabaya: Sunan Ampel ..., 1999.
- Zaini, Wahid. 1999. *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Sunan Ampel Press.



